

**PERAN GURU PAI DALAM KOMUNIKASI DAN PARTISIPASI  
TERHADAP SISWA DISLEKSIA KELAS VII DI SMP NEGERI 1  
BANDUNG TULUNGAGUNG**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**GITA HANA MUKMINTYA**

**NIM. 200101110045**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

**PERAN GURU PAI DALAM KOMUNIKASI DAN PARTISIPASI  
TERHADAP SISWA DISLEKSIA KELAS VII DI SMP NEGERI 1  
BANDUNG TULUNGAGUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Gita Hana Mukmintya

NIM. 200101110045



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

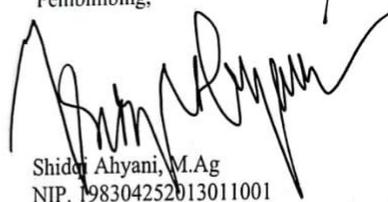
**2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

### LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

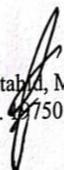
Skrripsi dengan judul "Peran Guru PAI Dalam Komunikasi dan Partisipasi terhadap siswa Disleksia Kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung" oleh Gita Hana Mukmintya ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang skripsi.

Pembimbing,



Shiddiq Ahyani, M.Ag  
NIP. 198304252013011001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi,



Mujtabid, M.Ag  
NIP. 407501052005011003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 23 Mei 2025

Shidqi Ahyani, M.Ag.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Gita Hana Mukmintya

Lamp :

Yang Terhormat,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Di Malang

*Assalamu 'alaikum Wr Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Gita Hana Mukmintya
NIM	: 200101110045
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Peran Guru PAI Dalam Komunikasi dan Partisipasi Terhadap Siswa Disleksia Kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu 'alaikum Wr Wb*

Pembimbing

Shidqi Ahyani, M.Ag.  
NIM. 198304052013011001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gita Hana Mukmintya  
NIM : 200101110045  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Peran Guru PAI Dalam Komunikasi dan Partisipasi Terhadap Siswa Disleksia Kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 20 Mei 2025

Hormat saya,



Gita Hana Mukmintya  
NIM. 200101110045

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peran Guru PAI Dalam Komunikasi Dan Partisipasi Terhadap Siswa Disleksia Kelas VII Di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung" oleh Gita Hana Mukmintya telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 Juni 2024.

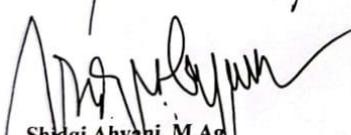
Dewan Penguji,

  
**Dr.H. Bakhruddin Fanani, MA.**  
NIP.196304202000031004

Penguji Utama

  
**Yuanda Kusuma, M.Ag**  
NIP.17910242015031002

Ketua

  
**Shidiqi Ahyani, M.Ag**  
NIP.198304252013011001

Sekretaris



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

  
**Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
NIP. 196504031998031002

## LEMBAR MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI. 2019. Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=286&to=286> Diakses pada tanggal 01 Juni 2025.

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, ayahanda Drs. Bambang Sugito, M.Sn., dan ibunda Partiyah, SPd. Yang telah menjadi sumber kekuatan, doa yang tak pernah terputus, serta teladan dalam kesabaran dan keteguhan hati. terimakasih atas cinta dan dukungan tanpa syarat yang tak terbalas oleh kata-kata.
2. Kakak tersayang Hanif Firdaus Gitya Imanurochim, S.Psi. yang selalu hadir memberikan dorongan dan kepercayaan bahwa penulis mampu menyelesaikan setiap tantangan. Terimakasih atas dukungan, bantuan dan dorongan motivasi yang telah diberikan.
3. Seluruh Keluarga Besar baik dari pihak ayah maupun pihak ibu yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan.
4. Seluruh *civitas* akademika kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta staf pengajar dan seluruh mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan.
5. Semua teman-teman penulis yang senantiasa memberikan semangat dan menemani dalam proses penyusunan skripsi.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Komunikasi dan Partisipasi Terhadap Siswa Disleksia Kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan dinul Islam.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Shidqi Ahyani, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, meluangkan waktu, memberikan motivasi, nasihat dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H.M. Mujaab, M.A selaku Dosen Wali yang telah sabar dan membimbing peneliti mulai dari awal hingga akhir masa perkuliahan.
6. Seluruh Civitas Akademika SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

7. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2020 yang memberikan motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi peneliti.
8. Nadya Yumna Ulayya selaku sahabat peneliti dari Madrasah Aliyah Negeri yang selalu memberikan support positif dan sahabat dalam melewati suka dan duka yang telah terjadi.
9. Wardatul Hani'ah selaku sahabat peneliti dari masa awal perkuliahan selalu memberikan support dan motivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
10. Sabrina Salsabilla Ali dan Arifa Shafiatuddin selaku sahabat peneliti dari awal sekelas di Madrasah Aliyah Negeri atas segala motivasi dan support peneliti.
11. Terakhir kepada diri sendiri Gita Hana Mukmintya terimakasih telah berjuang dan bertahan meski banyak rintangan terimakasih tetap bertahan untuk hidup hingga saat ini, meski terkadang merasa sesak tetapi berhasil melewati masa sulit, semoga kedepannya lebih kuat lagi, karena ini baru permulaan.

Malang, 21 Mei 2025

Gita Hana Mukmintya

NIM. 2000101110045

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang	=	â
Vokal (i) Panjang	=	î
Vokal (u) Panjang	=	û

### C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

## DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL

LEMBAR LOGO

LEMBAR PERSETUJUAN

NOTA DINAS PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR MOTO

LEMBAR PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... ii

DAFTAR TABEL..... vii

DAFTAR GAMBAR..... viii

DAFTAR LAMPIRAN ..... ix

ABSTRAK ..... x

ABSTRACT ..... xi

ملخص..... xii

BAB I PENDAHULUAN ..... 1

A. Konteks Penelitian ..... 1

B. Fokus Penelitian ..... 4

C. Tujuan Penelitian ..... 4

D. Manfaat Penelitian ..... 4

E. Orisinalitas Penelitian ..... 6

F. Definisi Istilah..... 9

G. Sistematika Penulisan..... 10

<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus .....	11
B. Komunikasi dalam Proses Pembelajaran .....	14
C. Partisipasi Guru terhadap Siswa Disleksia.....	20
D. Dampak Komunikasi dan Partisipasi Guru terhadap Siswa Disleksia..	23
E. Siswa Disleksia .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Kehadiran Peneliti.....	29
C. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	30
D. Data dan Sumber Data .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	32
G. Analisis Data.....	34
H. Prosedur Penelitian.....	35
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Paparan Data .....	36
B. Hasil Penelitian .....	42
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A. Bentuk Komunikasi yang Digunakan Guru PAI untuk Menyampaikan Materi Agama Islam pada Murid Disleksia di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung. ....	49
B. Strategi Partisipasi Guru PAI dalam Mendukung Kebutuhan Belajar Siswa Disleksia di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung.....	59
C. Dampak Komunikasi dan Partisipasi yang Efektif antara Guru PAI dan Siswa Disleksia terhadap Prestasi Belajar di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung.....	61
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>63</b>

A. Simpulan .....	63
B. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>84</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Tabel 2.1 Lima Komponen Dasar

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Tulisan Siswa Disleksia

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah

Gambar 4.2 Observasi di Sekolah

Gambar 4.3 Komunikasi Guru PAI dengan Siswa Disleksia

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Verbatim

Lampiran 3 Dokumentasi

## ABSTRAK

**Mukmintya, Gita Hana. 2025. Peran Guru PAI dalam komunikasi dan Partisipasi terhadap Siswa Disleksia Kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Shidqi Ahyani, M.Ag.**

**Kata kunci:** *Guru PAI, Partisipasi, Komunikasi, Siswa Disleksia*

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun komunikasi dan mendorong partisipasi siswa disleksia di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu 1) bentuk komunikasi yang digunakan guru PAI dalam menyampaikan materi agama Islam, 2) strategi partisipasi guru dalam mendukung kebutuhan belajar siswa disleksia, 3) dampak dari komunikasi dan partisipasi tersebut terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis field research. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI serta siswa disleksia yang terlibat dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung menggunakan bentuk komunikasi yang sederhana, sabar, dan bersifat personal dalam menyampaikan materi agama kepada siswa disleksia. Guru memanfaatkan media visual dan praktik langsung untuk memudahkan pemahaman siswa. Strategi partisipasi yang diterapkan bersifat fleksibel dan adaptif, seperti memberikan tugas sesuai kemampuan siswa, melibatkan siswa dalam praktik ibadah, serta memberi motivasi dan pujian. Dampaknya, siswa disleksia menjadi lebih percaya diri, mulai aktif dalam kegiatan kelas, serta menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi dan sikap spiritual.

## ABSTRACT

**Mukmintya, Gita Hana. 2025. The Role Of Islamic Education Teachers in Communication and Participation toward seventh grade Dyslexic student at Junior High School 1 Bandung Tulungagung. Thesis, Department Islamic Education, Faculty Of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Shidqi Ahyani,M.Ag.**

---

**Key words:** Islamic Education Teacher, Participation, communication, Dyslexic Students

This study aims to explore in depth how Islamic Education (PAI) teachers build communication and encourage participation among dyslexic students at SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung. The research focuses on three main aspects: 1) the form of communication used by teachers to deliver Islamic subject material, 2) participation strategies employed by teachers to support the learning needs of dyslexic students, and 3) the impact of effective communication and participation on students' academic performance.

This research uses a qualitative approach with a field research type. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. The subjects of the study consisted of Islamic Education teachers and dyslexic students involved in Islamic religious learning at the school. To ensure data validity, the researcher used source and technique triangulation.

The results showed that the Islamic Education teacher at SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung applied simple, patient, and personalized communication when delivering religious material to dyslexic students. The teacher utilized visual media and hands-on practice to help students better understand the material. The participation strategy used was flexible and adaptive, including task modifications according to students' abilities, engagement in worship practice, and providing motivation and praise. As a result, dyslexic students became more confident, more active in class activities, and showed improved understanding and spiritual attitudes.

## ملخص

مقمنيتيا، جيتا هنا. ٢٠٢٥. دور معلم التربية الإسلامية في التواصل والمشاركة مع الطلاب المصابين بعسر القراءة في الصف السابع في المدرسة المتوسطة الحكومية الأولى باندونغ تولونغاغونغ. أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربوية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على البحث: شذقي أحياني، ماجستير في الشريعة. الكلمات المفتاحية: معلم التربية الإسلامية، المشاركة، التواصل، الطلاب المصابون بعسر القراءة

يهدف هذا البحث إلى فهم دور معلم التربية الإسلامية في بناء التواصل وتشجيع المشاركة مع الطلاب المصابين بعسر القراءة في المدرسة المتوسطة الحكومية الأولى باندونغ تولونغاغونغ. يركز البحث على ثلاثة محاور رئيسية: (١) شكل التواصل المستخدم من قبل المعلم في تقديم مواد التربية الإسلامية، (٢) استراتيجيات المشاركة التي يستخدمها المعلم لدعم احتياجات التعلم لدى الطلاب المصابين بعسر القراءة، (٣) تأثير التواصل والمشاركة الفعّالين على أداء الطلاب الأكاديمي.

يعتمد البحث على منهج نوعي من نوع البحوث الميدانية. تم جمع البيانات من خلال المقابلات شبه المنظمة، والملاحظة، والوثائق. شمل المشاركون في البحث معلمي التربية الإسلامية والطلاب المصابين بعسر القراءة المشاركين في عملية التعلم الديني في المدرسة. ولضمان صحة البيانات، استخدم الباحث أسلوب التثليث في المصادر والأساليب.

أظهرت نتائج البحث أن معلم التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الحكومية الأولى باندونغ تولونغاغونغ استخدم أساليب تواصل بسيطة، وصبورة، وشخصية في تقديم المادة الدينية للطلاب المصابين بعسر القراءة. استخدم المعلم الوسائط البصرية والممارسات العملية لتسهيل فهم الطلاب. وكانت استراتيجيات المشاركة المستخدمة مرنة وقابلة للتكيف، مثل تعديل الواجبات وفقاً لقدرات الطلاب، وإشراكهم في الممارسات العبادية، وتقديم التحفيز والثناء. نتيجة لذلك، أصبح الطلاب أكثر ثقة بأنفسهم، وأكثر مشاركة في أنشطة الصف، وأظهروا تحسناً في فهم المادة والسلوك الروحي.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan mencakup konsep yang sangat luas, melibatkan setiap aspek kehidupan serta berbagai bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Inti dari pendidikan adalah mendukung individu dalam mengembangkan potensi diri secara maksimal sesuai dengan tahapan perkembangan siswa, sehingga dapat mencapai tingkat kedewasaan tertentu yang diharapkan. Seorang guru berperan sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab besar terhadap kemajuan setiap peserta didik secara individu, dengan tujuan untuk mendukung perkembangan siswa agar dapat mencapai potensi terbaiknya secara maksimal.<sup>2</sup>

UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 di Indonesia memaparkan pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi diri. Tujuannya adalah membentuk individu dengan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang luhur, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>3</sup>

Namun, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mencapai pemerataan, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti disleksia. Meski gangguan membaca ini sudah mulai dikenal, penanganan dan perhatian terhadap siswa disleksia masih terbatas. Menurut Disleksia Center Indonesia, diperkirakan 10% dari populasi pelajar Indonesia menunjukkan gejala disleksia, namun banyak

---

<sup>2</sup> Ujang Khiyarusoleh, "Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jen Piaget" 5, no. 1 (2016): 1–10.

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: DPR RI.

yang belum teridentifikasi secara tepat, sehingga tidak mendapatkan dukungan pembelajaran yang memadai.<sup>4</sup>

Dalam konteks inilah, peneliti terinspirasi dari film India berjudul *Taare Zameen Par*, yang mengangkat kisah seorang anak disleksia bernama Ishaan yang dianggap “nakal dan bodoh” oleh lingkungan sekolah dan keluarganya. Namun, di balik kekurangannya, Ishaan memiliki bakat besar dan kepekaan luar biasa, yang akhirnya muncul karena dukungan seorang guru seni yang sabar, empatik, dan komunikatif.

Film tersebut menunjukkan bagaimana seorang guru dapat menjadi rahmat dalam hidup seorang anak berkebutuhan khusus. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam sebagai rahmatan lil alamin, yaitu rahmat bagi seluruh alam, tanpa diskriminasi—termasuk dalam hal pendidikan. Maka, pendidikan agama Islam seharusnya bersifat inklusif, mampu menerima dan membimbing semua peserta didik, termasuk siswa yang memiliki hambatan belajar.

Akan tetapi, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mencapai pemerataan. Kondisi ini semakin terlihat pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk siswa yang mengalami disleksia. Meskipun kesulitan membaca seperti disleksia telah cukup dikenal secara luas di Indonesia, penanganan dan perhatian terhadap masalah ini masih membutuhkan peningkatan yang signifikan, namun jenis-jenisnya masih lebih sedikit, sehingga program pengobatan yang ditawarkan kurang terstruktur, komprehensif dan menyeluruh, dalam hal ini diketahui bahwa hasilnya tidak dapat maksimal.

Sistem pendidikan modern menjadikan inklusi sebagai prinsip utama, memastikan bahwa setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan yang berkualitas serta setara. Salah satu kebutuhan khusus yang sering ditemui dalam dunia pendidikan adalah disleksia. Disleksia adalah kelainan dalam neurobiologis yang memiliki dampak terhadap kemampuan individu dalam

---

<sup>4</sup> Disleksia Center Indonesia.(2022).Statistika Disleksia. <https://www.disleksia.co.id/disleksia>  
Diakses pada 25 Juni 2025.

membaca, menulis, dan memahami teks. Siswa dengan disleksia biasanya menghadapi kesulitan dalam memproses huruf, kata, dan kalimat, yang pada gilirannya dapat menghambat kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran, termasuk materi Agama Islam. Anak-anak dengan yang mengalami disleksia menghadapi hambatan yang khusus dalam proses pembelajaran.

Disleksia adalah gangguan perkembangan bahasa yang dapat menyulitkan kemampuan membaca, menulis, dan mengeja pada anak-anak. Kondisi ini dapat berdampak signifikan pada prestasi akademik siswa jika tidak ditangani dengan tepat. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi krusial dalam mendukung keberhasilan anak-anak disleksia di sekolah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Melalui materi PAI, murid diperkenalkan pada nilai-nilai keagamaan yang berfungsi sebagai pedoman guna menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh integritas. Namun, bagi anak-anak dengan disleksia, pembelajaran PAI dapat menjadi tantangan tersendiri. Kesulitan dalam membaca dan memahami teks Al-Qur'an, Hadis, dan materi-materi keagamaan lainnya memerlukan perhatian khusus dari para pendidik. Dalam konteks ini, peran guru PAI menjadi sangat rumit.

Pendampingan oleh guru PAI melampaui sekadar menyampaikan materi pelajaran; guru juga dituntut untuk membangun suasana belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa, termasuk siswa yang menghadapi tantangan disleksia. Keberhasilan proses pembelajaran bagi siswa dengan disleksia sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menjalin komunikasi yang efisien dan adaptif, sehingga siswa dapat memahami dan mengikuti pelajaran secara optimal. Guru PAI harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk menyampaikan materi dengan cara yang dapat dipahami oleh siswa dengan disleksia. Pendekatan pengajaran yang

fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap siswa menjadi bagian penting dari proses ini.<sup>5</sup>

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran merupakan indikator penting dari keberhasilan proses belajar mengajar. Bagi peserta didik dengan disleksia, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Agama Islam seringkali menjadi tantangan tersendiri. Murid mungkin merasa kurang percaya diri / frustrasi dengan kesulitan yang siswa hadapi. Karenanya, pengajar PAI harus bisa memotivasi serta mendorong partisipasi siswa dengan disleksia dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini bisa dilaksanakan dengan langkah yang lebih personal, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta implementasi pembelajaran yang bervariasi.<sup>6</sup>

Penelitian berfokus pada kontribusi guru PAI dalam membangun komunikasi serta mendorong partisipasi murid dengan disleksia selama proses pembelajaran Agama Islam. Kajian ini tidak hanya berguna mengeksplorasi hambatan yang dialami murid disleksia dalam memahami materi keagamaan, tetapi juga guna merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan oleh guru PAI guna mendukung pembelajaran siswa.

Demikian, temuan penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi berarti dalam pengembangan pendidikan inklusif, sekaligus memastikan setiap murid, termasuk yang memiliki disleksia, memperoleh peluang yang setara untuk belajar dan berkembang sesuai potensi masing-masing.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan guru PAI untuk menyampaikan materi agama islam terhadap siswa disleksia di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung?
2. Bagaimana strategi partisipasi guru PAI dalam mendukung kebutuhan belajar siswa disleksia di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung?

---

<sup>5</sup> Ayu Nur Azizah, "Peran Guru PAI Dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Inklusif Di Sekolah Dasar," *Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3 (2023).

<sup>6</sup> Nofmiyati, Miftahuddin, and M. Fahli Zatrachadi, "Analisis Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Agama Islam : Analisis Studi Literatur" 4, no. 1 (2023): 7–18.

3. Bagaimana dampak komunikasi dan partisipasi yang efektif antara guru PAI dan siswa disleksia terhadap prestasi belajar di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan ulasan dalam latar belakang serta rumusan masalah tersebut berikut tujuan penelitian yang ingin dicapai:

1. Memahami dan mengkaji bentuk komunikasi yang digunakan guru PAI untuk menyampaikan materi agama islam pada murid disleksia di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung..
2. Memahami dan mengkaji strategi partisipasi guru PAI dalam mendukung kebutuhan belajar siswa disleksia di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung.
3. Memahami dan mengkaji dampak komunikasi dan partisipasi yang efektif antara guru PAI dan siswa disleksia terhadap prestasi belajar di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini yang bisa di ambil berlandaskan pemaparan sebelumnya antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai kontribusi karya ilmiah terhadap perkembangan pendidikan secara inklusif. Penelitian ini dapat memperkaya teori-teori pendidikan inklusif yang berkaitan dengan pendidikan agama islam, penelitian ini dapat memberi wawasan baru mengenai strategi komunikasi serta partisipasi terhadap guru yang memiliki siswa-siswa disleksia.

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga

Manfaat bagi lembaga bisa mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dalam program studi PAI. Kemudian dapat membantu

mengembangkan kualitas pengajaran di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam.

b. Dosen

Manfaat bagi dosen dapat digunakan untuk mengembangkan materi pengajaran yang lebih relevan dan praktis terkait pendidikan inklusif disleksia. Selain itu, hasil ini dapat berfungsi sebagai dorongan untuk meningkatkan kinerja mahasiswa dalam mencapai tujuan akademis siswa , sekaligus memberikan wawasan berupa umpan balik konstruktif, baik berupa saran maupun kritik, yang berguna bagi pengembangan diri mahasiswa.

c. Mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa menambah pengetahuan dan wawasan mengenai disleksia dan mahasiswa dapat memahami bagaimana startegi guru dalam mengajar siswa disleksia.

d. Penelitian Selanjutnya

Keuntungan bagi penelitian yang akan datang adalah dapat menjadi acuan serta bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, yang bisa dimanfaatkan oleh dosen, guru, maupun mahasiswa dalam mengembangkan penelitian siswa .

### E. Orisinalitas Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya dianggap relevan dengan topik yang dibahas di studi ini, sehingga bisa dijadikan referensi. Berikut ini ringkasan dari penelitian yang sudah berlangsung sebelumnya:

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No	Nama, jurusan dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
----	-------------------------	-------	------------------	-------------------------	-------------------------

1.	Dendi Muhammad Syafei, PGSD Universitas Nusa Putra/2024.	Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Disleksia Melalui Les Membaca (Studi Kasus Di SDN Pasirdoton)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program les yang telah dirancang khusus secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca siswa terutama dalam pengenalan kata, pemahaman teks, dan minat terhadap membaca. Penggunaan alat peraga yang sesuai dalam pendekatan individual berhasil menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yakni kesulitan siswa dalam berkonsentrasi.	<p>Persamaan: penelitian membahas siswa yang berkesulitan membaca (umumnya diidentifikasi dengan disleksia), menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>Perbedaan: Penelitian tersebut berfokus pada program les membaca bagi siswa yang kesulitan membaca pada jenjang SD.</p>	Penelitian tersebut belum menyinggung aspek peran guru PAI dan lebih berfokus pada peningkatan kemampuan membaca secara teknis tanpa mengulas secara mendalam komunikasi dan partisipasi guru terhadap pembelajaran.
2.	Rabiatullisani, Skripsi bidang studi PGSD Universitas Hamzanwadi/2023.	Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Disleksia Di SD Negeri 1 Gunung Malang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan terhadap siswa disleksia sudah cukup baik.	<p>Persamaan: Berfokus terhadap anak disleksia.</p> <p>Perbedaan: Menggunakan metode yang berbeda. Skripsi tersebut mengarah terhadap</p>	Penelitian tersebut lebih menganalisis kemampuan membaca permulaan terhadap siswa disleksia. tanpa mengkaji tentang komunikasi dan partisipasi guru PAI.

				bagaimana menganalisis kemampuan membaca terhadap siswa disleksia	
3.	Zahra Nur Afifah, Tesis bidang Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah/2024.	Komunikasi Simbolik Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah Alam Saka Karawang.	Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) menggunakan tiga bentuk komunikasi yakni gerakan tubuh, pengulangan kata, dan penggunaan emosi berlebihan.	Persamaan: penelitian berkomunikasi terhadap siswa.  Perbedaan: Berfokus terhadap siswa yang berkebutuhan khusus secara keseluruhan.	Penelitian tersebut menggali cara komunikasi simbolik yang dimanfaatkan oleh anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi sosial di sekolah Alam Saka Karawang. belum mengulas mengenai peran guru PAI dalam partisipasi terhadap siswa disleksia.
4.	Awir Mawan, Pendidikan Agama Islam, UIN Mataram/2023.	Strategi Pembelajaran Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Iqra' 1 Anak Disleksia Di MI Ulul Azmi Terentem Desa Semoyang Kecamatan Praya Timur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi siswa disleksia di kelas antara lain ketidakstabilan emosi anak, kurangnya perhatian orang tua, serta alokasi waktu bermain yang lebih dominan dibandingkan waktu belajar. Adapun strategi	Persamaan: Berfokus terhadap anak disleksia, menggunakan metode penelitian kualitatif.  Perbedaan: Penelitian tersebut berfokus terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca iqra'	Penelitian tersebut memiliki orisinalitas yang terletak pada kajian siswa disleksia. Sedangkan focus penelitian pada komunikasi dan partisipasi dalam pembelajaran PAI siswa disleksia belum dikaji, lebih cenderung terhadap

			pembelajaran yang diterapkan guru antara lain menyamakan perlakuan antara siswa disleksia dengan siswa non-disleksia, memberikan pendampingan khusus dalam kelas, dan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik.	pada anak disleksia di kelas III MI ulul azmi.	mengatasi kesulitan membaca.
5.	Nur Hafni, Skripsi bidang studi PAI Universitas Islam Indonesia/2022.	Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Hijaiah Pada Anak Disleksia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah terhadap siswa disleksia. peneliti menunjukkan dengan keberhasilan peningkatan presentase pada setiap fase.	Persamaan: Berfokus terhadap siswa disleksia.  Perbedaan: Menggunakan perbedaan metode untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah.	Penelitian tersebut mengeksplorasi penerapan metode multisensori dalam meningkatkan keterampilan membaca serta menulis huruf hijaiyah di anak-anak yang mengalami disleksia. Belum mengkaji mengenai peran guru PAI dalam komunikasi dan partisipasi.

## F. Definisi Istilah

Berikut merupakan definisi dari judul penelitian tersebut:

### 1. Peran Guru

Peran guru merupakan rangkaian tugas , tanggung jawab, serta Peran yang dijalankan oleh guru selama proses pembelajaran di kelas. Peran ini mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan mendidik, membimbing, dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi akademis dan pribadi siswa.<sup>7</sup>

### 2. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses di mana informasi, gagasan, emosi, serta makna saling dibagikan antara orang atau kelompok dengan memanfaatkan kata-kata, simbol, tanda, atau tindakan. Komunikasi dapat meningkatkan efektivitas interaksi, mengurangi kesalahpahaman, dan mencapai tujuan yang lebih tepat.<sup>8</sup>

### 3. Partisipasi

Partisipasi merupakan keterlibatan aktif seseorang maupun kelompok dalam suatu kegiatan atau proses tertentu. Dalam hal berpartisipasi mencakup beberapa kontribusi baik secara fisik, mental, maupun emosional dalam upaya, mencapai tujuan bersama. Partisipasi dapat terjadi dalam berbagai konteks seperti pendidikan, politik, sosial, ekonomi dan budaya.<sup>9</sup>

### 4. Disleksia

Disleksia ialah suatu kondisi kesulitan belajar yang mempengaruhi kemampuan individu dalam membaca, menulis, dan mengeja, meskipun orang yang mengalaminya memiliki tingkat kecerdasan yang normal atau bahkan lebih tinggi dari rata-rata. Gangguan disleksia disebabkan oleh perbedaan dalam cara otak memproses bahasa tulisan dan bunyi.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Buchari Agustini, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra* 12 (2018): 1693–5705.

<sup>8</sup> Desi Pohan and Ulfi Fitria, "Jenis-Jenis Komunikasi," *Pusat Studi Pendidikan Rakyat* 2 (2021): 29–37, <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>.

<sup>9</sup> Anny Istiqamah, "Analisis Partisipasi Pendidikan Pada Masyarakat Miskin Dusun Gumuk Limo Deso Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember," 2016.

<sup>10</sup> Aries Dirgayunita, Agustiarini Eka Dheasari, and M. Masyhuri, "Identifikasi Kesulitan Belajar 'Disleksia' Anak Usia Dini," *AI-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2022): 36–54, <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.426>.

## **G. Sistematika Penulisan**

Struktur penulisan disusun dengan cara yang memudahkan pembaca untuk memahami isi dan memperoleh pemahaman yang komprehensif, yakni:

BAB I Bagian awal penelitian mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

BAB II Bagian ini mencakup Tinjauan Pustaka mengenai peran guru PAI dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, Komunikasi dalam proses pembelajaran, Partisipasi guru terhadap siswa disleksia dan Disleksia.

BAB III terdiri dari Pendekatan dan jenis penelitian, Kehadiran peneliti, Lokasi dan subjek penelitian, Data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Pengecekan keabsahan data, Analisis data dan Prosedur penelitian.

BAB IV berisikan pemaparan data dan hasil penelitian yang meliputi laporan hasil penelitian.

BAB V berisikan pembahasan pemaparan temuan yang diperoleh dari penelitian di lapangan, yang juga memberi solusi pada isu-isu yang ditemukan selama proses penelitian.

BAB VI berisikan kesimpulan, yang merangkum temuan penelitian serta memberi rekomendasi yang bisa berguna bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.**

Peran guru memiliki signifikansi yang penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Sebagai pendidik, tugas guru tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai Islam yang akan membimbing siswa dalam menjalani kehidupan siswa sehari-hari. Dalam pendidikan inklusif, peran guru PAI menjadi semakin urgen, karena siswa harus memastikan bahwa setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, menerima pendidikan agama yang sesuai dan memberikan dampak positif dalam kehidupan siswa .

Guru PAI berperan sebagai penyampai pengetahuan agama Islam. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek agama, termasuk sejarah Islam, kehidupan nabi dan para sahabat, fiqih, tafsir Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Peran guru PAI adalah untuk menyajikan pengetahuan agama dengan metode yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, agar siswa dapat memahami serta mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa .<sup>11</sup>

Dalam konteks pendidikan inklusif, peran guru PAI menjadi semakin kompleks dan menantang. Pendidik perlu memastikan bahwa setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, menerima pengajaran agama yang sesuai. Guru PAI harus merancang metode pengajaran yang inklusif serta dapat mendukung siswa dengan disleksia, seperti pendekatan multisensori, penggunaan teknologi pendidikan, dan individualisasi pembelajaran. Siswa juga harus berkolaborasi dengan guru lain, orang tua, dan profesional pendidikan guna memberi dukungan yang komprehensif bagi murid dengan kebutuhan khusus.

---

<sup>11</sup> Salma Nabila, Oyoh Bariah, and M. Makbul, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 22 (2023): 834-40.

Menurut pandangan Ahmad Tafsir, guru PAI memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa. Guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi pembimbing moral, teladan, dan motivator bagi siswa. Peran guru PAI meliputi:

1. Sebagai Pendidik (mu'allim)

Guru PAI menyampaikan pengetahuan agama kepada siswa. Seperti membaca Al-Qur'an, memahami hadis, memahami akidah, fiqh dan mengajarkan sejarah islam. Dalam hal tersebut, guru PAI berfungsi sebagai penghubung antara siswa dan agama islam secara efisien dan akademik.

2. Sebagai Pembimbing (murabbi)

Guru PAI membimbing perkembangan moral dan spiritual siswa. Guru membantu siswa dalam memahami dan menguasai secara mendalam mengenai ajaran agama sehingga terbentuk kepribadian islam yang baik. Guru bertanggung jawab atas perkembangan karakter dan pembinaan akhlak siswa.

3. Sebagai Motivator

Guru PAI berperan memotivasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam peran guru sebagai motivator guru PAI mengharuskan untuk memberikan dorongan emosional agar siswa termotivasi untuk memperdalam ilmu agama.

4. Sebagai Teladan (uswatun hasanah)

Guru PAI harus menjadi teladan yang baik bagi siswa. Perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan pengaruh besar bagi siswa dikarenakan siswa lebih mudah mendapatkan inspirasi dalam menjalankan nilai-nilai islam.

5. Sebagai Pembentuk Karakter Islami

Guru PAI sangat berperan dalam membentuk karakter islami siswa. Pendidikan agama harus diarahkan untuk

membangun kepribadian siswa yang berbasis dengan nilai-nilai islami.<sup>12</sup>

Berdasarkan peran-peran yang telah dijabarkan peneliti mendapatkan tiga aspek guru PAI dalam mengajar siswa disleksia yakni:

#### 1. Adaptasi Metode Pengajaran

Guru PAI menyesuaikan cara mengajar agar materi agama dapat dipahami oleh siswa disleksia. Meliputi:

- a. Strategi penyampaian materi, menggunakan media visual dan audiovisual: gambar, video atau animasi.

Menggunakan pendekatan multisensori.

- b. Penyederhanaan bahasa, guru sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa disleksia dan menghindari bahasa yang rumit dan metaforis.

#### 2. Membangun Komunikasi Empatik

Dalam membangun komunikasi guru PAI diharuskan memiliki hubungan yang baik dengan siswa disleksia, dengan orang tua siswa dan dengan lingkungan sekolah. Karena hal tersebut dapat membuat siswa disleksia merasa nyaman, dapat membangun rasa percaya diri siswa dan siswa mendapatkan minat belajar yang tinggi dan efektif.

#### 3. Penguatan Nilai Spiritual

Siswa disleksia memerlukan pendekatan khusus dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama. Guru PAI diwajibkan mendorong siswa untuk mempraktikkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari dan guru memberikan pengalaman spiritual seperti mengajak siswa merefleksi diri.

Dengan tiga aspek tersebut guru PAI dapat membantu siswa disleksia dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama islam.

---

<sup>12</sup> Jajang Badruzaman, "Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Guru Dalam Pendidikan Islami Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 331, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1166>.

## B. Komunikasi dalam Proses Pembelajaran.

### 1. Pengertian Komunikasi dalam Pendidikan.

Komunikasi merujuk pada kegiatan saling berbagi informasi, gagasan, perasaan, dan pemikiran antara orang atau kelompok, yang dapat dilakukan melalui kata-kata, simbol, atau perilaku lainnya. Komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia karena memungkinkan kita untuk berbagi pengetahuan, membangun hubungan, menyelesaikan konflik, dan menjalankan tugas sehari-hari. Penelitian ini membahas mengenai pengertian komunikasi, jenis-jenis komunikasi, serta perannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Berkomunikasi sebaiknya menggunakan kata yang baik, berisi, bermanfaat bagi sekitarnya. Seperti dalam Q1-Qur'an surah An-Nahl (16): 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.<sup>13</sup>*

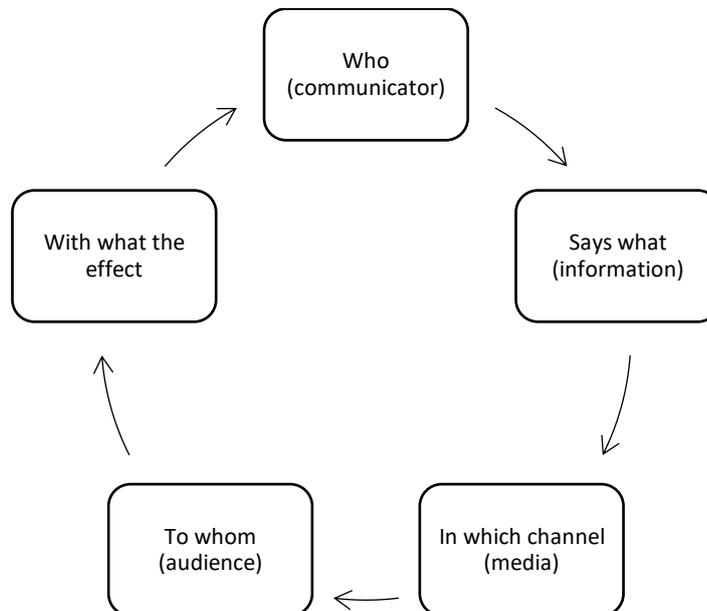
Ayat ini menekankan bahwa berkomunikasi khususnya berdakwah harus dilakukan dengan hikmah (kebijaksanaan), perkataan yang baik, dan akhlak yang luhur.

Kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "communicare" yang mengartikan "berbagi" atau "membuat menjadikan milik bersama". Secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses dimana Individu atau kelompok menyampaikan informasi kepada pihak lain dengan maksud agar tercapai kesepahaman. Menurut Harold

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI. 2019. Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=123&to=128>.

Lasswell, komunikasi dapat dijelaskan melalui model yang melibatkan lima komponen dasar:

**Tabel 2.1 lima komponen dasar komunikasi**



Model ini menekankan peran penting dari elemen-elemen seperti siapa yang mengirimkan pesan, melalui saluran apa, kepada siapa pesan itu ditujukan, serta dampak yang ditimbulkan.<sup>14</sup>

## 2. Jenis-jenis Komunikasi

Komunikasi dapat dikategorikan berdasarkan berbagai aspek, termasuk cara penyampaiannya, jumlah partisipan, dan konteksnya. Berikut adalah beberapa jenis komunikasi yang umum:

### a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal yaitu bentuk penyampaian informasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Bentuk lisan dapat ditemukan dalam percakapan langsung, sementara komunikasi tertulis meliputi surat, email, atau pesan teks. Agar pesan diterima dengan baik, komunikasi verbal sering kali

<sup>14</sup> Peng Wenxiu, "Analysis of New Media Communication Based on Lasswell's '5W' Model," *Journal of Educational and Social Research* 5, no. 3 (2015): 245–50, <https://doi.org/10.5901/jesr.2015.v5n3p245>.

mengandalkan struktur kalimat dan aturan bahasa yang teratur untuk memastikan kejelasan dan pemahaman yang tepat.

Contoh bentuk komunikasi verbal melalui presentasi, diskusi, serta percakapan sehari-hari. Selain itu, komunikasi verbal juga berperan penting dalam membangun hubungan sosial, menyampaikan informasi, dan menyelesaikan masalah secara efektif melalui interaksi yang jelas dan terstruktur.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal mengacu pada cara seseorang menyampaikan pesan tanpa kata-kata, melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, atau kontak mata. Tipe komunikasi ini sering kali berfungsi untuk memperjelas atau mempertegas makna yang ingin disampaikan, bahkan dapat menggantikan komunikasi verbal dalam beberapa situasi. Misalnya, senyuman dapat menunjukkan rasa senang, sementara alis yang berkerut menunjukkan kebingungan atau ketidaksetujuan.

Komunikasi nonverbal juga memberikan petunjuk tambahan tentang perasaan, sikap, atau niat seseorang yang mungkin tidak tersampaikan secara tersurat melalui kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal termasuk ekspresi wajah yang mencerminkan emosi, gerakan tangan yang menandakan persetujuan atau penolakan, bahasa tubuh yang menunjukkan ketertarikan atau ketidaknyamanan, dan intonasi suara yang dapat memberikan perbedaan emosi seperti marah, sedih, atau gembira. Selain itu, kontak mata yang konsisten sering kali menunjukkan kepercayaan diri dan ketulusan, sementara kontak mata yang minim dapat menandakan kebosanan dan ketidaknyamanan.<sup>15</sup>

c. Komunikasi formal

Komunikasi formal adalah bentuk komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan resmi atau profesional, seperti

---

<sup>15</sup> Laras Aprilia Putri, "FENOMENA SOCIAL CLIMBER PADA KELOMPOK MAHASISWA DI WISHBONE BAR KOTA SEMARANG," 2019.

ditempat kerja, institusi pendidikan, atau organisasi. Komunikasi ini mengikuti aturan, prosedur, dan norma yang telah ditetapkan untuk menjaga profesionalisme dan kejelasan pesan yang disampaikan. Pesan dalam komunikasi formal umumnya disampaikan melalui media yang terstruktur, seperti surat resmi, laporan tertulis, presentasi dalam rapat, atau memo internal perusahaan. Komunikasi formal bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat, mendokumentasikan keputusan, atau menyampaikan instruksi penting.

Dengan mengikuti format dan tata bahasa yang tepat, komunikasi formal membantu menciptakan lingkungan kerja yang terorganisir dan profesional yang dapat memperkuat kualitas kepercayaan pengirim pesan didalam sudut pandang penerima.

d. Komunikasi non formal

Komunikasi informal merujuk pada interaksi yang terjadi secara spontan dan tidak terorganisir, baik antara individu maupun kelompok. Jenis komunikasi ini cenderung lebih bebas, tidak terikat pada aturan atau prosedur resmi, berbeda dengan komunikasi formal yang memiliki struktur dan norma yang lebih ketat. Contoh komunikasi informal meliputi percakapan santai di ruang istirahat, obrolan ringan melalui handphone dengan teman, atau diskusi spontan diluar lingkungan kerja formal.

Salah satu keunggulan komunikasi informal adalah kemampuannya untuk membangun hubungan personal yang lebih dekat dan meningkatkan kepercayaan antar individu.<sup>16</sup> Dalam komunikasi informal, bahasa yang digunakan cenderung lebih kasual, sering kali melibatkan kata-kata gaul atau slang, dan biasanya lebih mengalir mengikuti ritme percakapan yang spontan tanpa aturan yang kaku. Karena sifat komunikasi informal ini

---

<sup>16</sup> Parianto Parianto and Siti Marisa, "Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembelajaran," *Journal Analytica Islamica* 11, no. 2 (2022): 402, <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14123>.

tidak terstruktur dapat beresiko menimbulkan kesalahpahaman jika tidak disampaikan dengan jelas.<sup>17</sup>

### 3. Pentingnya Komunikasi Guru Terhadap Siswa Disleksia.

Siswa disleksia merupakan individu yang mengalami gangguan dalam kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks secara normal meski memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Kesulitan tersebut sering menyebabkan siswa disleksia mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas terutama jika guru menggunakan pendekatan yang satu arah dan terlalu bergantung pada teks tertulis. Dengan demikian, komunikasi guru menjadi aspek yang sangat krusial dalam mendukung proses belajar siswa disleksia.

Komunikasi yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Guru yang mampu berkomunikasi dengan cara yang jelas, sabar dan empatik akan lebih mudah memahami kebutuhan belajar siswa disleksia. Melalui interaksi yang terbuka dan suportif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang dimana siswa merasa diterima, dihargai, dan tidak malu untuk bertanya atau mengungkapkan kesulitan belajar yang siswa disleksia alami.

Sekedar dari menyampaikan informasi, komunikasi guru juga berperan sebagai penghubung dalam mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dimiliki siswa disleksia. Contoh, ketika siswa tampak tidak memahami suatu intruksi, guru dapat memberikan penjelasan ulang menggunakan media visual atau pendekatan verbal yang lebih sederhana. Guru dapat memberikan umpan balik secara langsung untuk

---

<sup>17</sup> Vianesa Sucia, "PENGARUH GAYA KOMUNIKASI GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA" VIII, no. 2 (2016): 112–26.

membantu siswa disleksia agar merasa dihargai meski hasil akademik siswa belum maksimal.<sup>18</sup>

#### 4. Strategi Komunikasi Efektif untuk Siswa Disleksia.

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa . Komunikasi yang efektif tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memastikan bahwa pesan tersebut dipahami dengan baik oleh siswa yang mengalami kesulitan bahasa dan literasi.

Berikut ini merupakan strategi komunikasi yang efektif bagi siswa disleksia:

##### a) Pendekatan Personal

Pendekatan personal berarti komunikasi yang dilakukan secara langsung secara individual. Strategi ini akan sangat penting bagi siswa disleksia karena siswa merasa kurang percaya diri dibandingkan dengan siswa yang kemampuan membaca dan menulisnya lebih baik. Dengan pendekatan personal, guru dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan, mengungkapkan kesulitan, atau bahkan meminta bantuan.

Guru yang menggunakan pendekatan ini umumnya meluangkan waktu untuk berinteraksi secara khusus dengan siswa disleksia baik sebelum proses pembelajaran dimulai maupun selama dan setelahnya.

##### b) Menggunakan Bahasa yang Sederhana

Tantangan terbesar bagi siswa disleksia terletak pada pemrosesan bahasa lisan dan tulisan yang rumit. Oleh karena itu, bahasa yang sederhana, terstruktur, dan jelas sangat penting dalam komunikasi. Guru harus menahan diri untuk tidak menggunakan kalimat panjang dan kata-kata abstrak yang dapat membingungkan siswa; sebaliknya, siswa

---

<sup>18</sup> Ika Firma Ningsih Dian Primasari and Asep Supena, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1799–1808, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055>.

disarankan untuk berkomunikasi dalam kalimat pendek yang eksplisit dan menggunakan kosakata yang sudah dikenal.

Struktur kalimat yang terorganisasi dengan baik membantu siswa mengatur pikiran siswa . Instruksi atau penjelasan oleh guru harus dilakukan dalam beberapa langkah logis kecil yang mudah diikuti oleh siswa; pengulangan poin-poin penting dengan intonasi yang jelas juga berkontribusi pada keberhasilan komunikasi karena komunikasi menjadi bermakna dan tidak membebani kapasitas kognitif siswa.

c) Penggunaan Media Teknologi

Siswa dengan kondisi ini biasanya memiliki kelebihan pada sisi visual dan audio, oleh karena itu, media seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, buku audio, dan slide presentasi bergambar menjadi alat yang sangat efektif. Teknologi dapat menyampaikan pesan dengan lebih menarik dan beragam daripada teks atau ceramah saja.

Misalnya, guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan video animasi tentang kisah-kisah kenabian, aplikasi hafalan doa bergambar, atau pembacaan audio ayat-ayat suci untuk lebih memahami konten oleh siswa. Mengakses kembali materi secara berulang juga dimungkinkan dengan teknologi sesuai dengan kecepatan belajar siswa . Dengan cara itu, media teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat visualisasi tetapi juga jembatan komunikasi yang akan memudahkan siswa disleksia untuk mengakses informasi.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Novi Anita et al., "STRATEGI GURU PADA PENANGANAN SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR" 2 (2024): 190–201.

## C. Partisipasi Guru Terhadap Anak Disleksia

### 1. Partisipasi Dalam Konteks Pendidikan

Partisipasi adalah keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam suatu kegiatan atau proses yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu. Partisipasi dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, politik, masyarakat, dan lingkungan kerja.<sup>20</sup>

Partisipasi menurut Heckmann dan Huneryager, partisipasi merupakan keterlibatan seseorang secara aktif dalam suatu kegiatan, baik secara fisik maupun mental, yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>21</sup> Partisipasi melibatkan kontribusi nyata individu dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, atau evaluasi hasil, sehingga tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga berperan langsung dalam keberhasilan suatu aktivitas.

Partisipasi berasal dari kata latin "participare" yang berarti "mengambil bagian". Secara umum, partisipasi dapat didefinisikan sebagai tindakan mengambil bagian dalam suatu kegiatan atau proses dengan cara memberikan kontribusi, pendapat, atau tindakan yang berarti. Partisipasi melibatkan komitmen, keterlibatan, dan kontribusi individu atau kelompok dalam upaya mencapai tujuan bersama.

### 2. Strategi Partisipasi Guru

Berikut merupakan strategi partisipasi guru untuk keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran:

#### a) Pendekatan Personal

Pendekatan personal merupakan strategi yang dilakukan guru dengan cara memberikan perhatian dan interaksi secara individu kepada setiap siswa, khususnya siswa disleksia.

---

<sup>20</sup> Dwindi Nur Khodijah, Menza Hendri, and Darmaji, "Upaya Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Di Kelas Xi Mia7 Sman 1 Muaro Jambi," *Jurnal EduFisika* 01, no. 02 (2016): 46–54.

<sup>21</sup> Gufran, D. (2024). "Mengukur Indikator Pengelolaan Lingkungan Menuju Kota Berkelanjutan," (E-Book). *Widina Media Utama*. Hal 25 .  
<https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/568504-mengukur-indikator-pengelolaan-lingkunga-c9442645>. [diakses 09 Desember 2024].

Pendekatan ini menekankan hubungan interpersonal yang hangat dan empatik antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa dihargai, didengar, dan diperhatikan secara khusus.

Dalam praktiknya, pendekatan personal dapat berupa pemberian bimbingan secara individual, diskusi satu-satu, serta komunikasi dua arah yang lebih intens agar siswa disleksia merasa nyaman untuk mengungkapkan kesulitan yang siswa alami.<sup>22</sup> Jadi, pendekatan personal tidak hanya memfasilitasi proses belajar yang efektif, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa dalam belajar.

b) Penggunaan Bahasa Sederhana

Guru menyesuaikan bahasa saat menyampaikan materi PAI kepada siswa disleksia dengan menggunakan pendekatan personal. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyederhanakan kalimat, kosakata, dan struktur bahasa agar lebih mudah dipahami, tetapi juga memastikan bahwa bahasa yang digunakan relevan dengan kondisi psikologis siswa disleksia. Pendekatan personal ini dilakukan dengan berbicara secara perlahan, penuh kesabaran, serta menatap mata siswa untuk memastikan pesan diterima dengan baik.

Guru juga sering memeriksa pemahaman siswa secara individual, memastikan bahwa siswa disleksia tidak merasa tertekan oleh kata-kata yang terlalu kompleks atau abstrak. Dengan demikian, pendekatan personal dalam menggunakan bahasa sederhana membantu mengurangi beban kognitif siswa disleksia dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.

c) Penggunaan Media Visual

Guru memanfaatkan teknologi berupa media visual dan audio-visual, seperti gambar, video pembelajaran, animasi,

---

<sup>22</sup> Delima dzuhria Zahra, "Implementasi Pendekatan Personal Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Xi Di Man 1 Lampung Tengah," 2022, 1–23.

atau slide presentasi interaktif, untuk mendukung pemahaman siswa disleksia dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Penggunaan teknologi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa disleksia sering mengalami kesulitan memproses informasi dalam bentuk teks saja. Oleh karena itu, media visual dan audio-visual membantu siswa menangkap materi lebih baik melalui stimulasi indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan<sup>23</sup>

### 3. Bentuk Partisipasi Guru

Bentuk partisipasi guru dilakukan dalam dua bentuk utama yakni partisipasi di dalam kelas dan di luar kelas. Keduanya saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademis dan emosional peserta didik terutama siswa yang membutuhkan penanganan khusus dan adaptif seperti siswa disleksia.

#### a. Partisipasi dalam Kelas

##### 1. Pengajaran

Guru harus menyampaikan materi dengan cara yang terorganisasi dengan baik, dan mengaitkannya dengan karakteristik siswa. Siswa harus menyesuaikan metode dan strategi siswa untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengikutinya, termasuk siswa yang memiliki kesulitan belajar seperti disleksia.

##### 2. Monitoring

merupakan salah satu bentuk kerja sama guru dalam mengawasi dan menilai minat siswa pada saat pembelajaran. Guru harus memperhatikan jawaban siswa terhadap materi pelajaran, mencatat masalah yang siswa hadapi, dan menawarkan bantuan segera bila diperlukan.

---

<sup>23</sup> Fajarika Ramadania, Kisyani, and Mintowati, "Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)," *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 2 (2020): 208–15.

### 3. Evaluasi

merupakan komponen terakhir dari siklus pembelajaran. Kerja sama guru dalam proses penilaian bagi siswa disleksia harus dilakukan secara fleksibel dan komprehensif. Penilaian siswa disleksia harus didasarkan pada kemajuan individu dan usaha yang telah siswa lakukan, bukan pada standar nilai akademis umum. Dengan cara ini, siswa akan merasa dihargai dan termotivasi.<sup>24</sup>

#### b. Partisipasi Luar Kelas

##### 1. Bimbingan Pribadi

Guru juga berperan sebagai mentor bagi siswa, khususnya dalam memberikan bimbingan emosional dan spiritual di luar jam pelajaran. Pada siswa disleksia, bimbingan pribadi dianggap sangat penting karena siswa sering menghadapi tekanan psikologis setelah mengalami kegagalan akademis; oleh karena itu, guru harus mendengarkan, memberi inspirasi, dan membantu membangun rasa percaya diri siswa .

##### 2. Kerjasama dengan Orang Tua

Pekerjaan guru melibatkan berbagi dengan orang tua atau wali. Guru harus sering berbicara dengan orang tua tentang bagaimana siswa mengerjakan apa yang sedang dilakukan untuk membantu siswa belajar di rumah dan memastikan sekolah dan keluarga bekerja sama. Hal ini sangat penting agar siswa penderita disleksia mendapatkan bantuan yang sama di sekolah dan di rumah.

##### 3. Kolaborasi antara guru dan terapis

merupakan salah satu bentuk partisipasi penting dalam pendidikan inklusif, khususnya dalam mendampingi siswa dengan hambatan belajar spesifik seperti disleksia. Siswa disleksia tidak hanya menghadapi tantangan dalam aspek

---

<sup>24</sup> Vera Sepsita and Zahwa Citra Wijaya, "Penerapan Metode Multisensori Dalam Pembelajaran Anak Disleksia Di Tingkat Sekolah Dasar" 2, no. 4 (2024): 42–54.

akademik, tetapi juga dalam hal persepsi bahasa, konsentrasi, dan kepercayaan diri.

Oleh karena itu, guru tidak dapat bekerja sendiri dalam menangani permasalahan ini. Kolaborasi dengan tenaga profesional seperti terapis wicara, psikolog pendidikan, atau guru pendamping khusus (GPK) menjadi langkah strategis yang sangat dibutuhkan.<sup>25</sup>

#### **D. Dampak Komunikasi dan Partisipasi Guru Terhadap Siswa Disleksia**

Berikut merupakan dampak komunikasi dan partisipasi guru terhadap siswa disleksia:

##### **1. Dampak Komunikasi Guru Terhadap Siswa Disleksia.**

Komunikasi guru memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan akademik dan emosional siswa disleksia di lingkungan sekolah. Sebagai peserta didik dengan kebutuhan belajar khusus, siswa disleksia membutuhkan pendekatan komunikasi yang bersifat empatik, responsif, dan mendukung agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran serta merasa dihargai di kelas.

##### **a) Komunikasi yang Efektif dari Guru Dapat Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Disleksia.**

Melalui interaksi yang penuh perhatian, siswa akan merasa dihargai dan merasa bahwa keberadaan siswa penting dalam proses pembelajaran. Guru yang menggunakan bahasa sederhana dan jelas dapat membantu siswa memahami petunjuk belajar, sehingga kebingungan yang sering dialami siswa disleksia, terutama dalam membaca dan menulis, dapat diminimalisir.

---

<sup>25</sup> Lutfi, "EVALUASI PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM MANHALUN NASYIIN JAKARTA," 2022, 615–24.

- b) Komunikasi yang Terbuka dan Bersifat Dua Arah Dapat Memudahkan Siswa Disleksia dalam Menyampaikan Kesulitan yang Siswa Alami Dalam Pembelajaran.

Guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat dapat membantu mengurangi rasa takut atau kecemasan yang mungkin dirasakan siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran dan lebih aktif terlibat.

- c) Komunikasi Guru yang Bersifat Adaptif Berkontribusi pada Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Siswa Disleksia.

Melalui komunikasi yang konstruktif, guru dapat memberikan informasi terkait perkembangan siswa kepada orang tua, sehingga tercipta kerja sama antara sekolah dan rumah. Hal ini dapat membantu guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>26</sup>

Selain itu, menurut penelitian Junaidin dan Firdaus<sup>27</sup>, komunikasi interpersonal yang empatik dan responsif dari guru dapat mendorong motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa disleksia. Penelitian ini menekankan pentingnya hubungan yang positif antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

## 2. Dampak Partisipasi Guru Terhadap Siswa Disleksia.

Partisipasi guru dalam proses pembelajaran siswa disleksia memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan

---

<sup>26</sup> Kiranti et al., "Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 5 Kota Langsa" 2, no. 5 (2022): 2229–38.

<sup>27</sup> Firdaus Junaidin, "Komunikasi Interpesonal Guru Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kartika Sari Rontu" 5, no. 6 (2025).1239-1247.

kemampuan akademik dan sosial siswa. Guru yang aktif terlibat secara penuh dalam proses belajar mengajar dapat membantu siswa disleksia mengatasi berbagai tantangan belajar yang siswa hadapi.

- a) Partisipasi Guru yang Aktif Memberikan Dampak Positif terhadap Motivasi Belajar Siswa Disleksia.

Melalui keterlibatan guru yang intensif, siswa merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar siswa. Guru yang secara aktif mendampingi siswa saat belajar membaca atau menulis dapat membantu siswa menghadapi kesulitan membaca dengan lebih percaya diri.

- b) Partisipasi Guru Berdampak pada Peningkatan Pemahaman Materi Pelajaran Siswa Disleksia.

Guru yang aktif memberikan penjelasan tambahan, bimbingan secara individual, dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Hal ini sangat penting mengingat siswa disleksia sering mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, terutama ketika pembelajaran dilakukan secara klasikal tanpa perhatian khusus.

- c) Partisipasi Guru yang Tinggi dapat Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif.

Dengan keterlibatan guru dalam berbagai aktivitas belajar, siswa disleksia dapat merasa setara dengan teman-teman sekelasnya, sehingga mencegah perasaan terasingkan. Guru yang aktif mengajak siswa disleksia untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, kerja kelompok, atau kegiatan pembelajaran lainnya dapat menumbuhkan rasa memiliki yang penting bagi perkembangan sosial siswa.

Peran guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia sangat besar, terutama melalui pendampingan personal dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran siswa disleksia terbukti mampu membantu siswa mengatasi hambatan belajar dan meningkatkan prestasi siswa.<sup>28</sup>

#### **E. Siswa Disleksia**

Disleksia merupakan gangguan dalam proses pembelajaran yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam aktivitas membaca, menulis, mengeja, dan berbicara dengan lancar. Kondisi ini disebabkan oleh kelainan pada sistem saraf, terutama di area otak yang mengatur pemrosesan bahasa. Akibatnya, penderita disleksia sering mengalami kesulitan mengenali, mengidentifikasi, dan menghubungkan huruf dengan suara yang sesuai, sehingga siswa sering menghadapi tantangan dalam memahami teks.<sup>29</sup>

Disleksia, yang dapat terjadi pada anak-anak / orang dewasa, biasanya ditemukan di usia sekolah ketika anak mulai mempelajari keterampilan membaca serta menulis. Namun gangguan disleksia juga bisa bertahan hingga dewasa, karena disleksia merupakan kondisi seumur hidup yang tidak dapat disembuhkan sepenuhnya. Meskipun demikian, dengan dukungan yang tepat, serta terapi, penggunaan metode pembelajaran khusus, dan bantuan teknologi, individu dengan disleksia dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi kesulitannya dan meraih pencapaian yang signifikan dalam aspek akademik maupun di luar akademik.

Siswa disleksia membutuhkan pendekatan komunikasi yang sederhana, penggunaan media visual yang mendukung, serta metode pembelajaran yang multisensori untuk membantu siswa memahami konsep agama dengan lebih baik. Guru PAI yang mampu mengakomodasi

---

<sup>28</sup> Anita et al., "STRATEGI GURU PADA PENANGANAN SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR." Vol.40 No.02, (2024):178-201.

<sup>29</sup> Ike Komariah, Dadang Kurnia, and Nurlinda Safitri, "PENGUNAAN MEDIA FLASHCARD DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA SISWA DISELEKSIA" 09, no. 1 (2023): 5834-40.

kebutuhan siswa disleksia tidak hanya akan membantu siswa dalam aspek akademik, tetapi juga akan berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional siswa secara keseluruhan.

Meski begitu, disleksia masih bisa diatasi. Bahkan, sudah banyak dukungan kepada para pengidap disleksia untuk tetap berhasil di sekolah maupun pekerjaan. Pernyataan bahwa penderita disleksia memiliki kecerdasan dibawah rata-rata adalah tidak benar. Faktanya, disleksia tidak berhubungan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Banyak individu dengan disleksia mampu memahami pelajaran dan menyerap informasi dengan baik, terutama ketika menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa .

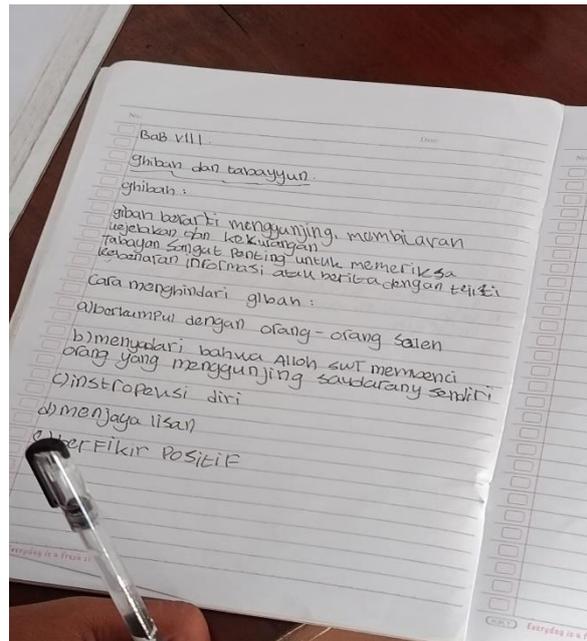
#### 1) Ciri-Ciri Siswa Disleksia

Berikut ini merupakan ciri-ciri siswa disleksia:

##### a. Kesulitan Membaca dan Mengeja

Siswa disleksia sering menunjukkan kesulitan dalam mengenali huruf-huruf tertentu, terutama huruf-huruf yang mirip seperti 'b' dan 'd' atau 'p' dan 'q'. siswa disleksia sering kali membaca huruf secara terbalik atau salah urutan, sehingga menghambat kelancaran membaca. Saat membaca kata atau kalimat, siswa juga sering tersendat atau ragu-ragu, yang membuat proses membaca menjadi lambat dan kurang lancar. Hal ini dapat berdampak pada kesulitan memahami bacaan secara keseluruhan.

**Gambar 2.1 Tulisan Siswa Disleksia<sup>30</sup>**



**b. Lambat dalam Menulis dan Mengingat**

Siswa disleksia sering kali menulis dengan tempo yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Tulisan siswa sering kali sulit dibaca, tidak rapi, atau tidak konsisten dalam ukuran huruf. Selain itu, siswa disleksia juga sering mengalami kesulitan dalam mengingat huruf, nama, dan urutan kata. Misalnya, siswa sulit mengingat ejaan kata atau susunan kalimat yang benar. Kesulitan ini juga berdampak pada kemampuan siswa dalam mengikuti instruksi lisan atau mengingat isi bacaan yang baru saja siswa baca.<sup>31</sup>

**c. Kesulitan Konsentrasi**

Siswa disleksia kesulitan menjaga fokus dan konsentrasi dalam belajar, terutama ketika siswa diminta membaca atau menulis dalam waktu yang cukup lama. Siswa disleksia juga sering mengalami kesulitan dalam mengorganisasi pikiran dan mengurutkan langkah-langkah yang harus dilakukan, misalnya

<sup>30</sup> Hasil Observasi pada tanggal 14 April 2025 di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung

<sup>31</sup> Iza Syahroni, Wasilatur Rofiqoh, and Eva Latipah, "Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Buah Hati* 8, no. 1 (2021): 62–77, <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>.

dalam mengerjakan tugas atau memahami instruksi secara bertahap. Kebingungan dalam membedakan arah kanan dan kiri atau urutan hari/tanggal juga sering ditemukan pada siswa disleksia, sehingga membuat siswa mudah tersesat dalam tugas-tugas yang memerlukan urutan logis.

d. Kesulitan dalam Mengenali Pola Bahasa

Siswa disleksia juga sering mengalami kesulitan dalam mengenali pola bunyi dalam kata, misalnya rima atau irama dalam kalimat. Hal ini menyebabkan siswa disleksia kesulitan dalam memproses bunyi, memahami pengucapan, dan menulis kata yang benar sesuai dengan ejaannya. Siswa disleksia juga mengalami kesulitan dalam memahami struktur kata, termasuk awalan, akhiran, dan perubahan kata, yang sangat penting dalam pembelajaran membaca dan menulis.<sup>32</sup>

2) Penyebab Disleksia

Penyebab disleksia kompleks serta bisa melibatkan beberapa indikator. Berikut beberapa indikator utama yang dianggap berkontribusi terhadap perkembangan disleksia:

a. Faktor Keturunan

Disleksia sering kali berjalan dalam keluarga, menunjukkan adanya faktor genetik yang berperan. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan riwayat keluarga disleksia memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan ini. Beberapa gen telah diidentifikasi yang mungkin terkait dengan disleksia, meskipun mekanisme pasti bagaimana gen-gen ini mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca masih belum sepenuhnya dipahami.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Dirgayunita, Dheasari, and Masyhuri, "Identifikasi Kesulitan Belajar 'Disleksia' Anak Usia Dini."

<sup>33</sup> Lidia Oktamarina et al., "GANGGUAN GEJALA DISLEKSIA PADA ANAK USIA DINI," *Bharasumba Jurnal Multidisipliner*, 2022.

b. Faktor Neurologis

Penelitian neuroimaging telah menunjukkan bahwa individu dengan disleksia memiliki perbedaan dalam struktur dan fungsi otak dibandingkan dengan individu tanpa disleksia. Perbedaan ini terutama terlihat di daerah-daerah otak yang terlibat dalam pengolahan bahasa dan fonologis, seperti korteks temporo-parietal kiri dan korteks fronto-inferior kiri.<sup>34</sup>

c. Faktor Lingkungan

Meskipun faktor genetik dan neurologis memainkan peran utama dalam disleksia, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkat keparahan gangguan ini. Misalnya, paparan terhadap bahasa yang kaya dan stimulasi kognitif pada usia dini dapat membantu mengurangi kesulitan membaca. Sebaliknya, kurangnya akses ke pendidikan berkualitas atau lingkungan rumah yang tidak mendukung dapat memperburuk kesulitan belajar.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Kadek Yati Fitria Dewi, "Disleksia Dan Anatomi Otak," *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan* 07, no. 1 (2020): 18–32, <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/viewFile/234/231>.

<sup>35</sup> Firdha Rachmawati, Odien Rosidin, and Dede Irpan Nawawi, "Bahasa Tulis Pada Anak Disleksia Di SMP Negeri 2 Gunungsindur," *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 16, no. 2 (2023): 345, <https://doi.org/10.30651/st.v16i2.18843>.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti berupaya menggambarkan serta menguraikan permasalahan yang diangkat dengan pendekatan deskriptif, terutama terkait bagaimana peran guru PAI dalam aspek komunikasi serta partisipasi anak dengan disleksia dalam konteks pembelajaran Agama Islam.

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana peran guru PAI dalam membangun komunikasi yang efektif serta mendorong partisipasi siswa dengan disleksia di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti berusaha memahami interaksi antara guru dan siswa disleksia, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi yang diterapkan untuk mendukung pembelajaran yang inklusif. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi upaya kolaboratif antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi anak dengan kebutuhan khusus.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian kualitatif pengamatan serta kehadiran peneliti menentukan keseluruhan rangkaian penelitian. Untuk itu, kehadiran peneliti tidak hanya sebagai pengamat pasif tetapi juga sering kali sebagai partisipan aktif. Keberadaan ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan relevan terkait dengan fenomena yang sedang dianalisis.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung mulai tanggal 14-30 April 2025. Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian meliputi peneliti, guru PAI, siswa disleksia, dan guru BK.

### **C. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Dalam mendapatkan informasi dan subjek yang berhubungan dengan penelitian Penentuan lokasi dan subjek penelitian memegang peranan penting karena berpengaruh pada keakuratan serta relevansi data yang diperoleh. Lokasi serta subjek yang dipilih harus sejalan dengan tujuan penelitian serta mampu menyajikan informasi yang komprehensif dan mendalam.

SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung adalah sekolah menengah yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan kurikulum . Dikarenakan sekolah SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung memiliki program inklusi yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk siswa dengan disleksia, peneliti melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data serta sumber data penting di dalam penelitian karena di sinilah ditemukan informasi yang relevan dan valid terkait fenomena yang diteliti. Pada penelitian deskriptif kualitatif, data biasanya bersifat kualitatif dan berasal dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh.

Terdapat dua sumber data di penelitian ini yakni:

#### **1. Data Primer**

Data primer ialah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber utama yakni guru PAI bu Sri Utami, S.Pd, tanpa perantara atau sumber lain. Data primer diperoleh langsung melalui berbagai metode seperti, observasi dan wawancara.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merujuk pada informasi yang telah dikumpulkan oleh orang lain sebelumnya serta bisa dengan mudah diakses oleh peneliti guna dianalisa lebih lanjut.

Data sekunder bisa berupa dokumentasi, laporan publikasi sekolah, situs web, literatur akademik berupa buku, artikel dan sebagainya.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data yaitu tahap yang sangat penting dalam penelitian karena kualitas data yang diperoleh akan memengaruhi sejauh mana hasil penelitian bisa dipercaya dan valid. Pada penelitian deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data disusun guna menggali informasi secara mendalam terkait fenomena yang sedang dianalisa. Berikut pendekatan pengumpulan data yang akan digunakan di studi ini:

### **1. Observasi**

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, Observasi ialah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan mengamati langsung situasi / fenomena yang sedang diteliti suatu kegiatan saat aktivitas tersebut sedang berlangsung. Kegiatan yang dimaksud seperti bagaimana cara guru mengajar, murid yang sedang belajar, kepala sekolah yang memeberikan pengarahan dan sebagainya.

Dalam observasi terdapat observasi yang dilakukan dengan cara partisipatif Dalam jenis observasi ini, pengamat dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sementara dalam bentuk non-partisipatif, pengamat hanya mengamati tanpa terlibat dalam aktivitas tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati proses pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam aktivitas tersebut. Peneliti mengamati situasi kelas dari jarak tertentu dengan mencatat perilaku siswa disleksia dan memperhatikan komunikasi guru.

### **2. Wawancara**

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, Wawancara ialah salah satu teknik yang sering digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian deskriptif, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Proses wawancara dilaksanakan langsung dengan komunikasi verbal, baik dalam format pertemuan individu maupun kelompok.

Di penelitian ini memanfaatkan wawancara semi terstruktur yang dimana pedoman pertanyaannya sudah disiapkan sebelumnya dan pelaksanaan wawancara lebih leluasa sehingga data yang diperoleh lebih berarti, dalam melakukan wawancara peneliti mendengarkan dengan cermat serta mencatat secara rinci setiap informasi yang disampaikan oleh informan utama guru PAI bu Sri Utami, S.Pd. dan informan pendukung guru BK bu Reiska Yunita Dewi, S.Pd.

### 3. Dokumentasi

Berlandaskan Nana Syaodih Sukmadinata, studi dokumenter merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan, penggabungan, dan analisis berbagai dokumen, baik dalam format fisik maupun elektronik. Dokumen-dokumen ini disusun sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Studi dokumenter tidak hanya berfokus pada pengumpulan kutipan dari berbagai dokumen, tetapi juga mencakup analisis mendalam terhadap dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan.<sup>36</sup>

Di penelitian ini dokumentasi yang disertakan berupa foto-foto yang mengilustrasikan aktivitas pembelajaran peserta didik, yang mendukung informasi mengenai kecerdasan dalam memahami diri sendiri, seperti kegiatan bekerja dalam kelompok, berpartisipasi, dan berinteraksi dengan murid lainnya.

## F. Teknik Analisis Data

---

<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya 2015) hlm. 216-222

Pada penelitian kualitatif, proses analisis data berlangsung secara berkesinambungan dan melibatkan evaluasi yang mendalam terhadap data yang dikumpulkan. Peneliti harus secara terus-menerus merefleksikan informasi yang ada, menyusun pertanyaan yang terstruktur, serta membuat catatan-catatan ringkas sepanjang proses penelitian. Berikut ini adalah berbagai metode yang sering diterapkan dalam analisis data untuk penelitian kualitatif:

### 1. Reduksi Data

Dalam tahap reduksi data dilaksanakan dengan memilih serta menyederhanakan data yang relevan dari hasil pengumpulan data dilapangan. Tahapan dalam mereduksi data yakni peneliti membuang data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian kemudian mengelompokkan data juga menyederhanakan data menjadi poin utama. Setelah data direduksi peneliti mendapatkan data terkait dengan fokus penelitian.

Jadi, peneliti mentranskrip data wawancara mentah, kemudian memberikan kode, hanya data yang sesuai dengan fokus penelitian yang dipertahankan, data yang sudah dikelompokkan kemudian dirangkum dalam bentuk tabel agar mudah dianalisis pada tahap selanjutnya.

### 2. Penyajian Data

Proses penyajian data berguna mempresentasikan data yang telah dipilih serta disusun secara sistematis, sehingga memudahkan analisis selanjutnya. Menurut Miles dan Huberman, salah satu cara umum dalam menyajikan data pada penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan narasi teks yang memiliki alur cerita yang jelas.<sup>37</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

---

<sup>37</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal.341

Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dideskripsikan. Kesimpulan ini dibuat dengan cara mengidentifikasi tema dari data yang telah dikumpulkandan mengaitkannya dengan tujuan penelitian yakni memahami bagaimana perang guru PAI dalam berkomunikasi dan berpartisipasi terhadap anak disleksia.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, verifikasi dan validitas data merupakan elemen krusial untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan akurat, relevan, dan dapat diandalkan dalam menggambarkan fenomena yang sedang diteliti.

Peneliti menggunakan Triangulasi data Menurut Lexy J.Moleong yang mengungkapkan terdapat tiga jenis triangulasi data tetapi peneliti menggunakan dua jenis triangulasi data yang konkret dengan penelitian peneliti yaitu:

#### **1. Triangulasi Sumber**

Merupakan proses membandingkan informasi yang sama dari beberapa narasumber atau jenis data. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara guru PAI dibandingkan dengan hasil wawancara dengan guru BK, siswa, atau dokumentasi. Tujuannya untuk melihat konsistensi dan memperkuat kebenaran informasi.

#### **2. Triangulasi Teknik**

mengacu pada penggunaan beragam metode pengumpulan data dengan tujuan mengamati satu fenomena yang sama secara lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan mencakup: Wawancara mendalam dengan guru PAI, guru BK, atau pihak sekolah lainnya. Observasi langsung saat guru PAI mengajar siswa disleksia di kelas. Dokumentasi, seperti lembar kerja siswa, foto-foto pembelajaran, dan catatan guru.

Jadi ketiga teknik tersebut menunjukkan data yang selaras dan saling menguatkan, maka hal ini menjadi indikator bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya (kredibel). Selain itu, perbedaan yang muncul antar teknik justru bisa memperkaya interpretasi dan memberi gambaran utuh mengenai peran guru terhadap siswa disleksia.<sup>38</sup>

## **H. Prosedur Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang diharuskan menggunakan tahapan prosedur penelitian.

Berikut merupakan tahapan prosedur penelitian:

### 1. Tahapan persiapan

Menentukan topik masalah penelitian dengan cara mengidentifikasi fenomena yang relevan untuk diteliti dan merumuskan masalah mengenai guru PAI berkomunikasi dan berpartisipasi dalam mendukung anak disleksia. Kemudian melakukan studi literatur mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan judul.

### 2. Tahapan pengumpulan data

Melakukan observasi mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung. Kemudian melakukan tahap wawancara kepada guru PAI, siswa disleksia dan staff pendukung. Mengumpulkan dokumen, catatan perkembangan siswa, media pembelajaran serta bukti foto.

### 3. Tahap analisis data

Menyeleksi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk menunjukkan relasi antara peran guru, metode komunikasi, dan dampaknya terhadap siswa disleksia.

### 4. Tahap penulisan laporan

Menyusun laporan penelitian dengan mengintegrasikan seluruh proses mulai dari pengumpulan data hingga analisisnya. Setelah itu,

---

<sup>38</sup> Lexy J.Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, (Bandung, Remaja Rosda Karya,2007) hal.330.

melakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan dan perbaikan, serta menerapkan saran tersebut dalam penulisan skripsi yang lebih baik dan lengkap.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Deskripsi lokasi penelitian

###### a. Identitas Sekolah<sup>39</sup>

NPSN	:	20537271
Nama sekolah	:	SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung
Alamat	:	Jl. Raya Bandung-Prigi
Desa/Kelurahan	:	Bandung
Kecamatan	:	Kecamatan Bandung
Kabupaten/Kota	:	Kabupaten Tulungagung
Provinsi	:	Jawa Timur
Status sekolah	:	Negeri
Bentuk pendidikan	:	SMP
Jenjang Pendidikan	:	DIKDAS
Tahun berdiri	:	1968
Akreditasi	:	A
Email	:	<a href="mailto:smp1bandung@yahoo.co.id">smp1bandung@yahoo.co.id</a>

###### b. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung

SMP Negeri 1 Bandung awal mula didirikan 1967 dengan nama SMP gotong royong. Pada tanggal 21 Februari 1968 sekolah ini resmi menjadi sekolah negeri dengan nama SMP Negeri 1 Bandung berdasarkan SK pendirian nomor 72/UKK.3/1968 yang

---

<sup>39</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.(2025).Data Pokok Pendidikan (DAPODIK).  
<https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/3FAB503EAED381FA3F0F> Diakses pada tanggal 31 Mei 2025.

berlokasi di jalan raya Bandung-Prigi, Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Sekolah ini berdiri diatas lahan seluas 10.050 m<sup>2</sup>.

SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung terletak di wilayah selatan kabupaten Tulungagung yang memiliki lokasi strategis dan mudah diakses sekitar 23 km dari pusat kota menuju pantai prigi. Berada dipinggir jalan raya memudahkan para siswa-siswi SMP untuk menuju sekolah.

SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung memiliki fasilitas lengkap termasuk ruang kelas yang nyaman, laboratorium, komputer, perpustakaan dan lapangan olahraga. Sekolah SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung telah memiliki akreditasi A berdasarkan SK No.200/BAP-S/M/SK/X/2016 yang dikeluarkan pada tanggal 25 oktober 2016.

SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung telah aktif menerapkan program literasi sejak tahun 2021 yang memiliki tujuan meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara siswa. SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, paduan suara, voli, basket, drumband, dan reog.

Pada tahun 2024 SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung mendapatkan penghargaan adiwiyata nasional dari kementerian lingkungan hidup dan kehutanan. Penghargaan diberikan sebagai bentuk penghormatan terhadap komitmen sekolah dalam menjaga lingkungan dan mengintegrasikan nilai-nilai ramah lingkungan dalam proses pembelajaran.<sup>40</sup>

c. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung

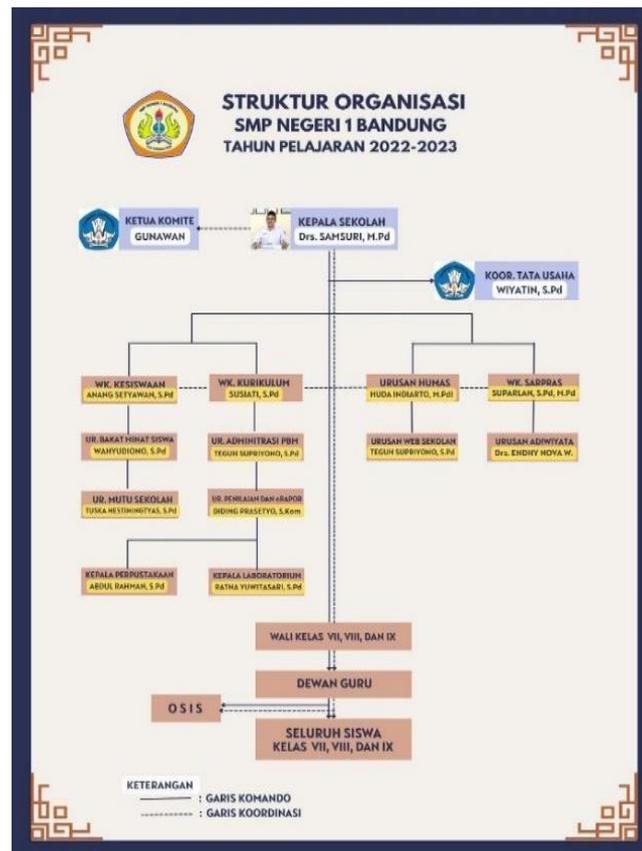
Berikut merupakan struktur organisasi SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung:

---

<sup>40</sup> Web SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung <https://smpn1bandung-tlg.sch.id/index.php> Diakses pada tanggal 31 Mei 2025.

**Tabel 4.1 Struktur organisasi SMP Negeri 1 Bandung  
Tulungagung**

<b>No</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
1.	Ketua Komite	Gunawan
2.	Kepala Sekolah	Drs. Samsuri, M.Pd
3.	Koor. Tata Usaha	Wiyatin, S.Pd
4.	Waka Kesiswaan	Anang Setyawan, S.Pd
5.	UR.Bakat Minat Siswa	Wahyudiono, S.pd
6.	UR.Mutu Sekolah	Tuska Hestiningtyas, S.Pd
7.	Waka Kurikulum	Susiati, S.Pd
8.	UR. Administrasi PBM	Teguh Supriyono, S.Pd
9.	UR. Penilaian dan Rapor	Diding Prasetyo, S.Kom
10.	Kepala Perpustakaan	Abdul Rahman, S.Pd
11.	Kepala Laboratorium	Ratna Yuwitasari, S.Pd
12.	Urusan Humas	Huda Indiarto, M.PdI
13.	Urusan Web Sekolah	Teguh Supriyono, S.Pd
14.	Waka Sarpras	Suparlan, S.Pd, M.Pd
15.	Urusan Adiwiyata	Drs. Endy Nova W.
16.	Wali Kelas VII, VIII Dan IX	
17.	Dewan Guru	
18.	OSIS	
19.	Seluruh Siswa Kelas VII, VIII dan IX	

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah<sup>41</sup>

d. Visi dan misi SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung

1. Visi sekolah

“Unggul dalam prestasi dan budi pekerti luhur yang dilandasi iman dan taqwa serta berbudaya lingkungan”

2. Misi sekolah

- 1) Mengoptimalkan segenap potensi sekolah untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara efektif, kreatif, menantang dan nyaman.
- 3) Mewujudkan iklim sekolah yang sehat, hijau, bersih, aman, dan nyaman.

<sup>41</sup> Web SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung <https://www.smpn1bandung-tlg.sch.id/profil.php?id=profil&kode=15&profil=Struktur%20Organisasi> Diakses pada tanggal 31 Mei 2025

- 4) Mengembangkan budaya literasi dan kemampuan numerisasi.
- 5) Mengembangkan digitalisasi untuk mendukung wawasan global.
- 6) Mengapresiasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan kemitraan stakeholder pendidikan.
- 8) Mewujudkan sekolah adiwiyata yang bersih, hijau, dan sehat serta berwawasan lingkungan.<sup>42</sup>

e. Data Guru PAI

Nama Guru	: Sri Utami, S.Pd.
Tempat, Tanggal Lahir	: Tulungagung, 14 Juli 1989
Jabatan	: Guru
Status Kepegawaian	: ASN PPPK
Jenjang Pendidikan	: Sarjana
Tugas Mengajar	: Guru Mata Pelajaran
Sertifikasi	: Belum
Alamat Rumah	: Dsn. Kojor Kec. Watulimo <sup>43</sup>

f. Keadaan Peserta Didik

Berdasarkan data yang didapat dari situs web kemdikbud, SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung memiliki peserta didik sebanyak 1.021 siswa, 532 siswa laki-laki dan 489 siswa perempuan. Jumlah peserta didik terbagi menjadi 30 rombongan belajar yang tersebar pada jenjang kelas VII, VIII dan IX. Setiap tingkat kelas

---

<sup>42</sup> Web SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung <https://smpn1bandung-tlg.sch.id/index.php> Diakses pada tanggal 31 Mei 2025.

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung Bu Sri Utami, Pada tanggal 25 April 2025

rata-rata memiliki 10 rombongan belajar dengan jumlah siswa per kelas yang merata.<sup>44</sup>

## 2. Hasil Observasi

Observasi dilaksanakan pada tanggal 14 April 2025 peneliti memberikan surat izin observasi kepada pihak sekolah yang diterima langsung oleh bagian tata usaha, kemudian diarahkan kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum, kemudian dari waka kurikulum diberikan kepada kepala sekolah. Setelah mendapatkan persetujuan izin penelitian oleh kepala sekolah diberikan kepada waka kurikulum kemudian peneliti diarahkan kepada guru pendidikan agama islam untuk melaksanakan observasi di kelas tempat siswa disleksia mengikuti pembelajaran.

Kondisi lingkungan dan fasilitas sekolah SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung tampak bersih dan tertata baik. Kelas dilengkapi dengan papan tulis, LCD proyektor, dan sarana belajar lainnya. Meskipun belum tersedia ruang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, para guru berupaya menciptakan suasana yang inklusif di kelas umum.

Kemudian peneliti mengikuti pembelajaran di kelas, peneliti mendapatkan suasana yang cukup kondusif. Guru PAI memulai pembelajaran dengan salam, doa, pembacaan asmaul husna, dan surat pendek. Kelas yang diamati terdiri dari siswa dengan latar belakang beragam, termasuk satu siswa yang teridentifikasi mengalami disleksia. Posisi duduk siswa disleksia berada dibagian depan, menunjukkan bahwa guru telah memiliki strategi untuk memudahkan interaksi.

Siswa disleksia terlihat cukup tenang dan fokus mendengarkan penjelasan guru. Tetapi siswa tidak terlihat aktif dalam diskusi kelas. Guru PAI kemudian perlahan mengarahkan pertanyaan kepada siswa disleksia dan memberikan waktu lebih lama untuk menjawab. Meski

---

<sup>44</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.(2025).Data Pokok Pendidikan (DAPODIK). <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/3FAB503EAED381FA3F0F> diakses pada tanggal 31 Mei 2025.

jawaban siswa belum tepat guru PAI memberikan apresiasi dengan pujian yang membangun.

Kendala yang peneliti alami di lapangan adakah keterbatasan waktu guru untuk memberikan bimbingan khusus secara intensif kepada siswa disleksia, karena harus tetap memperhatikan seluruh siswa di kelas. Selain hal tersebut, belum tersedia fasilitas pembelajaran khusus seperti alat bantu baca atau modul pembelajaran ramah disleksia, sehingga guru harus berinovasi secara manual.

Secara keseluruhan hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung telah berupaya menerapkan pendekatan komunikatif dan partisipatif terhadap siswa disleksia. Meskipun terdapat keterbatasan, namun semangat guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif menjadi poin penting dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa disleksia tersebut.

#### **Gambar 4.2 Observasi di Sekolah**



Sumber: Hasil Observasi Di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung<sup>45</sup>

### **B. Hasil Penelitian**

Dari paparan data yang telah dicantumkan setelah melaksanakan observasi, wawan cara dan dokumentasi peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung.

---

<sup>45</sup> Hasil Observasi Di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung, Pada tanggal 14 April 2025.

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung:

**1. Bentuk komunikasi yang digunakan guru PAI untuk menyampaikan materi agama islam terhadap siswa disleksia di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung.**

Terkait dengan bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru PAI untuk menyampaikan materi agama islam terhadap siswa disleksia, peneliti mewawancarai guru PAI Bu Sri Utami, S.Pd. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bu Sri Utami, S.Pd

*“Dalam berkomunikasi dengan siswa MR, saya biasanya menggunakan kalimat yang lebih sederhana dan jelas. Saya juga berusaha untuk bicara dengan intonasi yang pelan dan tidak terburu-buru. Kalau siswa tidak paham, saya ulangi lagi dengan cara yang lebih mudah dipahami.”<sup>46</sup>(N2 No.9)*

Berdasarkan ungkapan dari Bu Sri Utami S.Pd, diketahui bahwa proses dalam proses penyampaian materi agama islam kepada siswa disleksia beliau menerapkan komunikasi yang sederhana, jelas, dan penuh kesabaran. Bu Sri Utami S.Pd menggunakan kalimat yang mudah dipahami dan berbicara dengan intonasi yang pelan agar materi dapat diterima dengan baik.

Bentuk komunikasi yang dilakukan adalah verbal dan formal. Hal tersebut bertujuan memperkuat pemahaman siswa disleksia terkait dengan materi yang disampaikan. Bu Sri Utami S.Pd secara konsisten mengecek pemahaman siswa melalui pendekatan personal, baik di tengah maupun di akhir pembelajaran. Selain itu Bu Sri Utami S.Pd memaparkan hal demikian.

*“setelah saya menjelaskan didepan kelas, saya mendatangi siswa disleksia secara pribadi untuk memastikan siswa mengerti. Saya juga menggunakan media visual seperti gambar atau video agar siswa bisa*

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung Bu Sri Utami, Pada tanggal 25 April 2025, Dalam coding verbatim N2 No.9.

*memahami materi agama lebih konkret. Kadang saya juga bercerita atau memberi contoh dari kehidupan sehari-hari.”<sup>47</sup>(N2 No.13)*

Dari paparan tersebut komunikasi tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga dikombinasikan dengan pendekatan visual. Guru memanfaatkan media pembelajaran seperti gambar atau video yang dapat membantu siswa disleksia memahami materi agama secara jelas. Pendekatan komunikasi yang dilakukan Bu Sri Utami S.Pd menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan individual siswa.

Gambar 4.3 Komunikasi Guru PAI dengan Siswa Disleksia



Sumber: Hasil Observasi Di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung<sup>48</sup>

## **2. Strategi partisipasi guru PAI dalam mendukung kebutuhan belajar siswa disleksia di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung.**

Strategi partisipasi yang diterapkan oleh Bu Si Utami S.Pd dalam mendukung kebutuhan siswa disleksia bersifat fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap individu siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang aktif dalam mengamati, memahami, dan menyesuaikan metode pembelajaran agar

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung Bu Sri Utami, Pada tanggal 25 April 2025, Dalam coding verbatim N2 No.13

<sup>48</sup> Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung, Pada tanggal 16 April 2025.

siswa dengan disleksia dapat tetap terlibat dan berkembang sesuai kemampuannya.

Dalam kesehariannya mengajar, Bu Utami secara sadar membangun pendekatan pembelajaran yang tidak seragam untuk semua siswa, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu. Beliau menyadari bahwa siswa disleksia tidak bisa disamakan perlakuannya dengan siswa lainnya, bukan karena siswa lemah, tetapi karena siswa memiliki cara yang berbeda dalam menyerap dan merespons pembelajaran. Sebagaimana yang beliau ungkapkan dalam sesi wawancara:

*“Kalau untuk siswa disleksia, saya usahakan supaya siswa tetap bisa ikut aktif di kelas meskipun dengan cara yang berbeda dari temannya. Strategi yang saya gunakan biasanya dimulai dari menyesuaikan tugas dengan kemampuan siswa. Misalnya, kalau temannya mengerjakan soal tertulis, anak disleksia saya beri tugas secara lisan atau dengan bantuan gambar...”<sup>49</sup>(N2 No.23)*

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa pembelajaran inklusif bukan sekadar memberi kesempatan yang sama, tetapi memberi ruang belajar yang adil dan layak sesuai kemampuan. Bu Utami juga menjelaskan bahwa ia sering melibatkan siswa disleksia dalam kegiatan praktik langsung seperti wudhu, shalat, dan hafalan doa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya relevan secara religius, tetapi juga memberikan pengalaman konkret dan bermakna bagi siswa.

Selain pendekatan akademik, strategi partisipasi guru PAI juga menyentuh aspek emosional siswa. Guru PAI memberikan dorongan positif dalam bentuk motivasi dan pujian-pujian sederhana, yang ternyata sangat berdampak terhadap semangat belajar anak. Dalam kata-katanya:

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung Bu Sri Utami, Pada tanggal 25 April 2025, Dalam coding verbatim N2 No.23.

*“Saya beri banyak motivasi dan pujian kecil, supaya siswa semangat dan merasa dihargai. Saya lihat kalau siswa diperlakukan dengan sabar dan positif, siswa jadi lebih percaya diri.”<sup>50</sup>(N2 No.23)*

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa penguatan rasa percaya diri adalah bagian penting dari strategi partisipasi yang digunakan. Guru tidak memaksa siswa untuk mengikuti pola standar, tetapi menemani siswa dengan sabar dalam proses pembelajaran yang disesuaikan, agar siswa tetap merasa berarti dan mampu berkembang.

Jadi, strategi partisipasi yang diterapkan oleh Bu Utami dapat dikategorikan sebagai pendekatan personal, yang Beliau tidak hanya mengajar dengan metode, tetapi mendidik dengan hati, menjadikan kelas sebagai tempat tumbuh.

### **3. Dampak komunikasi dan partisipasi yang efektif antara guru PAI dan siswa disleksia terhadap prestasi belajar di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung.**

Komunikasi dan partisipasi yang dilakukan dengan tepat, sabar, dan konsisten oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa dampak yang sangat bermakna bagi siswa disleksia. Di tengah keterbatasan yang siswa alami, pendekatan guru yang penuh perhatian dan empati telah memberikan ruang aman bagi siswa untuk berkembang secara bertahap. Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa siswa yang semula tampak ragu-ragu, malu, atau tidak percaya diri, perlahan mulai menunjukkan perubahan positif yang nyata.

Pada awalnya, siswa disleksia cenderung diam, hanya mendengarkan, dan menghindari kontak langsung dalam proses pembelajaran. Namun dengan pendekatan komunikatif yang terus dibangun oleh guru secara personal dan konsisten, siswa mulai merasa

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung Bu Sri Utami, Pada tanggal 25 April 2025, Dalam coding verbatim N2 No.23.

nyaman dan mampu membuka diri. Ibu Sri Utami, S.Pd, selaku guru PAI, menjelaskan:

*“Sebenarnya siswa MR bisa, cuma kadang minder duluan. Makanya saya terus ajak ngobrol pelan-pelan. Saya berikan siswa waktu, lalu saya tunjuk kalau siswa sudah siap. Lama-lama dia mulai berani jawab, meskipun awalnya cuma satu dua kata.”<sup>51</sup>(N2 No.15)*

Hal ini menunjukkan bahwa proses membangun kepercayaan diri pada siswa disleksia tidak bisa instan, namun sangat mungkin tercapai bila guru menghadirkan komunikasi yang penuh pengertian dan tidak menekan. Guru menjadi pihak yang mendampingi, bukan menghakimi, dan inilah kunci yang membuka keberanian siswa untuk mulai aktif dalam kelas.

Partisipasi siswa disleksia juga mengalami peningkatan seiring adanya strategi partisipatif yang inklusif, seperti pelibatan dalam praktik ibadah, diskusi kelompok kecil, hingga penyampaian tugas dengan cara yang disesuaikan. Guru tidak memaksa siswa memahami dengan cara yang sama seperti siswa lain, tetapi menyesuaikan tugas berdasarkan kekuatan siswa. Misalnya, siswa diminta menjelaskan doa melalui gambar atau menjawab pertanyaan secara lisan alih-alih tertulis.

Dampaknya, siswa yang sebelumnya terlihat tertinggal secara akademik mulai menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi PAI. Siswa mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang rukun iman, makna salat, atau adab sehari-hari. Lebih dari itu, siswa mulai menunjukkan antusiasme dan keterlibatan saat guru mengajak berdiskusi atau bermain peran dalam praktik agama. Seperti yang disampaikan Bu Utami:

*“MR suka sekali kalau praktik. Misalnya wudhu, salat berjamaah, atau simulasi. Di situ siswa aktif banget. Saya senang lihat*

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung Bu Sri Utami, Pada tanggal 25 April 2025, Dalam coding verbatim N2 No.15.

*semangat siswa . Mungkin karena tidak harus baca panjang-panjang, jadi siswa lebih percaya diri.*"<sup>52</sup>(N2 No.19)

Dari pernyataan ini terlihat bahwa bentuk pembelajaran yang konkret dan aplikatif sangat membantu siswa disleksia memahami nilai-nilai keislaman. Semangat siswa tidak hanya tumbuh dari pemahaman, tetapi dari rasa diterima dan dimampukan.

Selain aspek akademik, perkembangan psikososial juga meningkat secara signifikan. Siswa disleksia yang semula enggan berinteraksi kini mulai mau bergabung dalam kelompok, menjawab pertanyaan di depan teman, bahkan membantu temannya dalam kegiatan tertentu. Guru menciptakan suasana yang inklusif di mana siswa tidak merasa dihakimi atas kesulitannya, melainkan merasa didukung untuk bertumbuh.

*"Kalau teman-temannya juga ikut mendukung, suasana kelas jadi lebih hangat. Saya arahkan agar siswa saling bantu, bukan malah mengejek. Alhamdulillah, anak-anak juga sekarang lebih bisa terima temannya yang disleksia"*<sup>53</sup>(N2 No.25) tambah Bu Utami.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang empatik dan partisipasi yang adaptif dari guru PAI memberikan kontribusi besar terhadap prestasi belajar, partisipasi sosial, serta kepercayaan diri siswa disleksia. Pendekatan ini tidak hanya berdampak secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan sosial, membentuk suasana kelas yang lebih manusiawi, suportif, dan inklusif.

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung Bu Sri Utami, Pada tanggal 25 April 2025, Dalam coding verbatim N2 No.19.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung Bu Sri Utami, Pada tanggal 25 April 2025, Dalam coding verbatim N2 No.25.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan pembahasan temuan penelitian yang telah diperoleh dan dipaparkan pada bab IV sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada analisis temuan lapangan, wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam membangun komunikasi dan partisipasi siswa disleksia dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Berdasarkan data yang diperoleh, guru PAI di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung telah menjalankan peran dengan pendekatan komunikatif dan strategis guna memenuhi kebutuhan siswa disleksia.

#### **A. Bentuk komunikasi Guru PAI dalam Menyampaikan Materi Agama Islam terhadap Murid Disleksia di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Sri Utami, S.Pd., menerapkan beberapa bentuk komunikasi utama, yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan komunikasi formal, dalam menyampaikan materi agama Islam kepada siswa disleksia.

##### **1) Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal ini merupakan komunikasi yang digunakan oleh guru dalam bentuk penyampaian materi secara lisan dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Guru menggunakan kalimat yang singkat, intonasi yang pelan, serta pengulangan instruksi untuk memastikan siswa disleksia dapat memahami pesan yang disampaikan.

Strategi ini sesuai dengan karakteristik komunikasi verbal, yang menekankan penggunaan kata-kata secara lisan untuk menyampaikan informasi dengan struktur bahasa yang teratur agar pesan dapat dipahami dengan baik. Hasil wawancara dengan Bu Sri Utami menunjukkan bahwa beliau berupaya agar setiap penjelasan mudah dipahami siswa, serta tidak terburu-buru agar siswa disleksia dapat mengikuti pelajaran dengan lebih nyaman.

Pendekatan komunikasi verbal yang diterapkan oleh guru PAI dalam pembelajaran kepada siswa disleksia tidak hanya menunjukkan kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan pemahaman terhadap karakteristik belajar siswa yang unik. Guru secara sadar menyesuaikan gaya berbicara agar lebih bersifat edukatif, suportif, dan tidak menekan, sehingga menciptakan suasana belajar yang inklusif dan penuh penerimaan.

Penyampaian instruksi yang berulang secara sabar juga membantu siswa disleksia dalam memproses informasi secara bertahap. Peserta didik dengan hambatan belajar seperti disleksia memerlukan pengulangan, waktu yang lebih panjang, serta penekanan pada pesan utama dalam pembelajaran agar pesan tersebut benar-benar tertanam dalam ingatan.<sup>54</sup>

Selain hal tersebut, intonasi yang pelan dan artikulasi yang jelas merupakan bentuk dari komunikasi verbal yang memiliki unsur afektif. Guru tidak sekadar menyampaikan isi pelajaran, tetapi juga menyampaikan kepedulian dan kesabaran, yang dapat mengurangi rasa takut atau cemas siswa dalam proses belajar.

Fleksibilitas guru dalam menyusun kalimat, memilih kosa kata sederhana, dan memberikan jeda dalam berbicara

---

<sup>54</sup> Anita et al., "STRATEGI GURU PADA PENANGANAN SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR."

memungkinkan siswa disleksia untuk lebih fokus dan mengelola beban kognitif saat menerima informasi. Dalam proses belajar, siswa disleksia sering mengalami overload kognitif jika guru berbicara terlalu cepat atau menggunakan istilah yang abstrak. Oleh karena itu, penggunaan bahasa konkret, contoh langsung, dan penekanan kata penting menjadi bagian dari strategi verbal yang sangat membantu.

Selain berperan dalam penyampaian materi, komunikasi verbal juga digunakan guru untuk memberikan motivasi, arahan, dan penguatan positif. Guru PAI sering menyisipkan kata-kata penyemangat seperti “Bagus,” “Ayo coba lagi,” atau “InsyaAllah kamu bisa,” yang berfungsi untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan ketekunan siswa dalam belajar. Bentuk komunikasi seperti ini secara psikologis memberi efek positif karena siswa merasa diperhatikan dan dihargai.

Komunikasi verbal dua arah juga tampak saat guru memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, meskipun secara sederhana. Guru PAI secara aktif merespons pertanyaan dengan kalimat yang hangat, tidak menyudutkan, dan bahkan memberikan tambahan waktu bagi siswa untuk menyampaikan pikirannya. Sikap ini memperkuat bahwa komunikasi bukan hanya transmisi informasi, melainkan juga membangun relasi positif antara guru dan siswa.<sup>55</sup>

Jadi, dengan penerapan komunikasi verbal oleh guru PAI terhadap siswa disleksia bukan hanya teknik mengajar, tetapi juga bentuk dari pendekatan humanistik dalam pendidikan agama. Guru menjadi jembatan yang menjadikan pelajaran agama dapat diakses oleh siswa yang

---

<sup>55</sup> Pujiastuti Saniah, Siti Lilis & Heni, “Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Di SD Bakung III,” *Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 76–80.

memiliki hambatan, tanpa harus merasa tertinggal atau berbeda.

## 2) Guru Menggunakan Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh guru antara lain melalui ekspresi wajah yang ramah, gerakan tangan yang mendukung penjelasan materi, serta kontak mata yang konsisten dengan siswa disleksia.

Selain itu, guru memanfaatkan media visual seperti gambar, ilustrasi, dan video pembelajaran yang membantu siswa memahami materi agama Islam secara lebih konkret. Penggunaan media visual ini menjadi bagian penting dari komunikasi nonverbal, yang membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca atau memahami teks untuk tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika Bu Sri Utami menggunakan gerakan tangan untuk menjelaskan konsep abstrak dalam materi agama, siswa terlihat lebih fokus dan responsif. Misalnya, saat menjelaskan tata cara berwudu atau gerakan salat, guru memperagakan langsung sambil berbicara.

Hal ini membantu siswa yang kesulitan membaca teks untuk memahami makna ibadah melalui contoh visual dan gerak langsung. Kontak mata dan bahasa tubuh guru menjadi alat utama untuk membangun keterhubungan emosional dengan siswa disleksia. Ketika guru memberikan perhatian dengan menatap siswa secara positif dan menunjukkan ekspresi antusias, siswa merasa diperhatikan dan termotivasi untuk berinteraksi.

Temuan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa siswa merasa “diperhatikan dan tidak takut salah” saat diajar oleh Bu Sri Utami.

Media visual seperti gambar dan ilustrasi juga berfungsi sebagai alat bantu yang efektif untuk menjembatani keterbatasan membaca. Guru menampilkan gambar-gambar cerita nabi, ilustrasi tata cara ibadah, hingga potongan video pendek tentang akhlak dalam Islam. Ini membuat siswa disleksia lebih cepat memahami isi pelajaran tanpa harus membaca paragraf panjang.

Komunikasi nonverbal ini juga berperan dalam membangun rasa aman dan penghargaan terhadap siswa. Misalnya, guru memberi anggukan atau senyuman setiap kali siswa mencoba menjawab, meski jawabannya belum tepat.<sup>56</sup>

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal yang konsisten dan terencana dari guru PAI sangat efektif dalam menangani hambatan belajar siswa disleksia. Kombinasi ekspresi wajah, gerakan tangan, kontak mata, serta penggunaan media visual menjadi instrumen komunikasi yang tidak hanya mendukung kognitif siswa, tetapi juga menunjang aspek afektif dan emosional dalam pembelajaran.

### 3) Guru Menerapkan Komunikasi Formal.

Dengan menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur, penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan pengelolaan kelas yang sistematis. Komunikasi formal ini terlihat dalam cara guru membuka pelajaran dengan salam, penyampaian tujuan pembelajaran secara jelas, serta evaluasi belajar yang dilakukan di akhir pembelajaran. Struktur komunikasi formal ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang tertib dan terarah,

---

<sup>56</sup> Parianto and Marisa, "Komunikasi Verbal Dan Non Berbal Dalam Pembelajaran."

sehingga seluruh siswa, termasuk siswa disleksia, dapat mengikuti materi yang disampaikan dengan baik.

Guru juga menerapkan pengelolaan kelas yang sistematis dengan menyusun waktu dan aktivitas secara teratur, misalnya dengan membagi waktu antara penyampaian materi, diskusi ringan, dan praktik langsung. Hal ini terbukti membantu siswa disleksia lebih mudah fokus dan tidak kebingungan dengan perubahan yang mendadak dalam alur belajar.

Dalam wawancara, Bu Sri Utami menjelaskan bahwa ia sengaja menyampaikan tujuan pembelajaran secara verbal dan tertulis agar siswa bisa mempersiapkan diri dan mengetahui apa yang akan dibahas. Hal ini juga menjadi bentuk komunikasi formal yang bersifat informasi instruksional, yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan kejelasan ekspektasi.

Komunikasi formal membuat guru menunjukkan bahwa pembelajaran agama juga bisa disampaikan secara sistematis namun tetap inklusif. Siswa disleksia yang sebelumnya kesulitan mengikuti alur pelajaran, menjadi lebih mudah memahami materi karena merasa terarah, aman, dan tidak tersesat dalam proses belajar.

Jadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung menggunakan bentuk komunikasi verbal, nonverbal, dan formal secara efektif dalam menyampaikan materi agama Islam kepada siswa disleksia. Penerapan ketiga bentuk komunikasi ini membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih baik, meningkatkan kepercayaan diri, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

## **B. Strategi Partisipasi Guru PAI dalam Mendukung Kebutuhan Belajar Siswa Disleksia di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung.**

Dalam konteks pembelajaran inklusif, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga melibatkan siswa disleksia secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual. Partisipasi ini tidak terbatas pada bentuk akademik formal, melainkan dirancang agar sesuai dengan kekuatan dan kebutuhan khusus siswa.

Guru berupaya menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa disleksia mengambil peran secara nyata dalam kelas, tanpa tekanan dan tanpa merasa tertinggal dari teman-temannya. Misalnya, jika siswa lain mengerjakan soal tertulis, siswa disleksia diberi pilihan untuk menjawab secara lisan atau dengan media gambar. Ini menunjukkan bahwa guru tidak menuntut keseragaman, tetapi mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa dengan cara yang inklusif.<sup>57</sup>

Strategi partisipatif yang digunakan meliputi:

### **1. Pendekatan Personal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan personal dalam interaksi dengan siswa disleksia. Guru secara aktif mendatangi siswa, memberikan bimbingan secara individual, serta menciptakan komunikasi dua arah yang intens. Hal ini bertujuan agar siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan tidak merasa terisolasi di dalam kelas.

Pendekatan personal menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung kebutuhan psikologis siswa disleksia. Sesuai dengan teori yang telah dijelaskan, pendekatan personal ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga memberikan rasa percaya diri yang lebih baik, sehingga siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran.

---

<sup>57</sup> Maulida Adhiyah, "Metode Pembelajaran Membaca Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang," *Tabiyah Dan Keguruan*, 2018, <http://etheses.uin-malang.ac.id/12156/1/14140092.pdf>.

Pendekatan personal yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung terbukti memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa disleksia dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru secara aktif mendekati siswa yang tampak kesulitan, duduk di sampingnya saat kegiatan kelas berlangsung, serta memberikan bimbingan dengan nada suara yang pelan dan menenangkan.

Guru juga tidak segan memberikan penjelasan ulang secara individu, bahkan di luar jam pelajaran jika siswa masih merasa belum paham. Siswa disleksia yang menjadi subjek dalam penelitian pun menunjukkan respon positif terhadap pendekatan ini. Beberapa siswa menyampaikan bahwa siswa merasa lebih percaya diri untuk bertanya, lebih senang ikut kegiatan belajar, dan tidak lagi merasa sendirian saat mengalami kesulitan membaca atau menghafal.

Siswa Disleksia merasa lebih dihargai dan dimanusiakan oleh guru, yang berdampak langsung pada semangat dan motivasi belajar siswa. Pendekatan personal ini juga mengubah persepsi siswa terhadap pelajaran PAI yang sebelumnya dianggap sulit karena banyak membaca, menjadi lebih bisa dinikmati. Ketika guru memulai dengan bertanya kabar, menyapa dengan hangat, atau hanya sekadar memuji usaha kecil siswa, interaksi tersebut menjadi pemicu emosional yang memperkuat keterikatan siswa terhadap pelajaran.

Jadi, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan personal bukan hanya membantu siswa memahami isi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membangun iklim psikologis yang sehat, menumbuhkan kepercayaan diri, serta menciptakan ruang partisipasi yang nyata bagi siswa disleksia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## 2. Penggunaan Bahasa Sederhana

Guru PAI di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung menerapkan strategi penggunaan bahasa sederhana dalam penyampaian materi. Guru menggunakan kalimat yang singkat, kosakata yang mudah dipahami, dan struktur kalimat yang logis, agar materi dapat diterima dengan baik oleh siswa disleksia.

Selain hal tersebut, guru menerapkan pendekatan personal dalam penggunaan bahasa, seperti berbicara secara perlahan, sabar, dan menatap siswa secara langsung, agar siswa merasa dihargai dan tidak takut untuk bertanya. Berdasarkan observasi, strategi ini membantu siswa mengurangi beban kognitif dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

Strategi penggunaan bahasa sederhana yang diterapkan oleh guru PAI terbukti sangat membantu siswa disleksia dalam memahami materi keagamaan yang biasanya bersifat abstrak dan padat teks. Berdasarkan hasil observasi di kelas, guru menghindari kalimat panjang dan istilah-istilah keagamaan yang rumit. Sebagai gantinya, guru menggunakan perumpamaan atau contoh sehari-hari untuk menjelaskan materi pembelajaran PAI.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa sederhana dan personal dalam pembelajaran PAI tidak hanya memudahkan pemahaman materi, tetapi juga mempererat hubungan guru dan siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa disleksia di kelas.

## 3. Penggunaan Media Visual

Guru PAI juga menggunakan teknologi berupa media visual dan audio-visual untuk mendukung pemahaman siswa disleksia. Media yang digunakan berupa gambar, video pembelajaran, ilustrasi, dan slide presentasi interaktif. Berdasarkan temuan

penelitian, media visual ini membantu siswa disleksia memahami materi secara lebih konkret dan menarik.

Media tersebut juga disesuaikan dengan gaya belajar siswa disleksia, yang lebih responsif terhadap rangsangan visual dan auditori dibandingkan teks panjang. Guru menghindari teks padat, dan lebih memilih tampilan dengan poin-poin kunci, simbol, serta animasi singkat. Strategi ini menurunkan beban kognitif siswa, dan mempermudah siswa menyerap pesan inti dari materi ajar. Guru juga menyisipkan pertanyaan lisan dan diskusi ringan setelah menonton video atau melihat gambar, yang membuat siswa tidak hanya menonton secara pasif, tapi juga terlibat aktif dalam proses belajar. Dalam hal ini, media bukan hanya alat bantu, tetapi juga pemicu partisipasi siswa disleksia dalam kelas.

Penggunaan media visual juga menimbulkan efek psikologis positif. Siswa tampak lebih percaya diri saat mampu menjawab pertanyaan yang disampaikan melalui media, dibandingkan jika harus membaca langsung dari buku. Guru juga memberikan penguatan positif secara verbal setelah siswa berhasil menjelaskan isi gambar atau video, misalnya dengan pujian sederhana atau acungan jempol, yang memotivasi siswa untuk terus belajar.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penggunaan media visual dan audio-visual oleh guru PAI tidak hanya memperjelas materi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan motivasi, fokus, dan rasa percaya diri siswa disleksia dalam mengikuti pembelajaran agama Islam.

Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang telah dikemukakan, yang menyebutkan bahwa penggunaan media visual dan audio-visual dapat membantu siswa disleksia memproses informasi melalui stimulasi indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Jadi, penggunaan strategi partisipasi penting

bagi guru untuk meningkatkan partisipasi siswa disleksia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>58</sup>

### **C. Dampak Komunikasi yang Efektif Antara Guru PAI dan Siswa Disleksia terhadap Prestasi Belajar di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung.**

Dalam proses pendidikan, terutama di lingkungan inklusif, komunikasi yang dibangun antara guru dan siswa memegang peranan yang sangat penting. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung, ditemukan bahwa komunikasi yang dilakukan guru PAI kepada siswa disleksia memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan belajar siswa, baik dari sisi akademik maupun psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung, komunikasi yang efektif antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan siswa disleksia memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan kajian teori yang telah diuraikan pada Bab II, yang menekankan pentingnya komunikasi empatik, responsif, dan adaptif dalam mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa disleksia.

#### 1) Komunikasi Guru PAI yang Empatik dan Responsif Berperan Penting dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disleksia.

Guru yang menggunakan bahasa sederhana, jelas, serta penuh perhatian dapat membantu siswa memahami instruksi pembelajaran dengan lebih baik. Hal ini mengurangi rasa cemas dan kebingungan siswa, terutama saat siswa mengalami kesulitan dalam membaca atau menulis. Temuan ini sesuai dengan pendapat Junaidin dan Firdaus<sup>59</sup> yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang empatik mampu mendorong motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa disleksia.

---

<sup>58</sup> Anita et al., "STRATEGI GURU PADA PENANGANAN SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR."

<sup>59</sup> Junaidin, "Komunikasi Interpesonal Guru Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kartika Sari Rontu."

Motivasi tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa di kelas. Siswa disleksia yang semula hanya diam dan cenderung pasif, mulai menunjukkan keberanian untuk merespon pertanyaan guru, ikut berdiskusi, bahkan mencoba menjawab soal secara lisan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sederhana yang dibarengi dengan sikap empatik guru mampu menurunkan hambatan komunikasi yang sebelumnya menghalangi partisipasi siswa. Dalam kasus siswa disleksia, kesederhanaan bahasa dan empati guru menjadi bentuk akomodasi penting yang memungkinkan siswa belajar setara dengan teman-temannya.

Jadi, temuan ini memperkuat bahwa komunikasi yang sederhana, jelas, dan empatik bukan hanya berdampak pada pemahaman materi, tetapi juga pada aspek afektif siswa, seperti keberanian, rasa aman, dan kepercayaan diri. Hal ini menjadi bukti bahwa strategi komunikasi guru PAI sangat berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran agama Islam bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

## 2) Komunikasi yang Terbuka dan Bersifat Dua Arah Antara Guru PAI dan Siswa Disleksia.

Guru yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi membantu siswa merasa dihargai dan terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini berdampak positif terhadap semangat belajar siswa disleksia yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa .

Siswa disleksia yang sebelumnya tampak pasif menjadi lebih terlibat saat diberi ruang untuk bertanya, baik secara lisan maupun dengan cara mendekat ke guru secara pribadi. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa siswa disleksia memang membutuhkan dukungan emosional dan keberanian tambahan untuk berani bertanya. Oleh karena itu, guru berusaha

menciptakan komunikasi yang aman dan tidak menghakimi, dengan cara mengapresiasi setiap pertanyaan atau pendapat siswa, bahkan jika jawabannya masih belum tepat. guru menyatakan bahwa siswa disleksia yang awalnya cenderung diam, setelah beberapa minggu diberi kesempatan berdiskusi, mulai berani menjawab pertanyaan lisan dan menunjukkan pemahaman yang meningkat. Hal tersebut terlihat dari kemampuan mereka dalam menyampaikan isi doa harian, menjelaskan makna rukun iman, atau berpartisipasi aktif dalam diskusi ringan tentang akhlak mulia.

Secara umum, temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru dalam membuka ruang bertanya dan berdiskusi secara aktif berpengaruh langsung terhadap semangat dan partisipasi belajar siswa disleksia. Komunikasi dua arah ini membuat siswa merasa dihargai, tidak dikucilkan, dan semakin percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran PAI, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman materi dan prestasi belajar mereka.

- 3) Komunikasi yang Adaptif dari Guru PAI juga Mendukung Keterlibatan Orang Tua dalam Memantau Perkembangan Belajar Siswa Disleksia.

Guru PAI yang secara aktif berkomunikasi dengan orang tua dapat membangun kerjasama antara sekolah dan rumah dalam mendukung kebutuhan belajar siswa. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi yang terjalin dengan orang tua membantu guru lebih memahami latar belakang siswa, seperti kondisi psikologis, kebiasaan belajar di rumah, dan respons anak terhadap pelajaran agama.<sup>60</sup> Guru menggunakan informasi ini untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran, misalnya

---

<sup>60</sup> Sutan Botung Hasibuan, "Kerjasama Guru Dan Orangtua Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di SD Negeri 0503 Parsombaun," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 1353–62, [https://www.researchgate.net/publication/372239793\\_Kerjasama\\_Guru\\_dan\\_Orangtua\\_dalam\\_Pembinaan\\_Karakter\\_Siswa\\_Sekolah\\_Dasar](https://www.researchgate.net/publication/372239793_Kerjasama_Guru_dan_Orangtua_dalam_Pembinaan_Karakter_Siswa_Sekolah_Dasar).

dengan memberikan tugas lisan daripada tertulis, atau memberi waktu tambahan dalam hafalan doa.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa disleksia yang mendapatkan dukungan dari rumah, setelah guru berkomunikasi dengan orang tua, menunjukkan perubahan sikap belajar yang lebih positif. Mereka menjadi lebih tertib, aktif dalam menjawab, dan lebih percaya diri mengikuti kegiatan pembelajaran agama. Guru juga menyampaikan bahwa orang tua yang dilibatkan merasa lebih peduli dan sadar pentingnya memahami kebutuhan khusus anaknya, yang kemudian ikut memotivasi anak di rumah.

Komunikasi antara guru dan orang tua juga memudahkan sekolah dalam mengidentifikasi hambatan yang tidak terlihat langsung di kelas, seperti gangguan emosional, kebiasaan belajar yang tidak sesuai, atau kurangnya perhatian di rumah. Dengan mengetahui hal tersebut, guru bisa mengantisipasi pendekatan pengajaran yang lebih efektif dan manusiawi.

Oleh karena hal tersebut, ketika guru membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, maka terbentuklah sistem pendukung yang menguatkan proses pembelajaran secara menyeluruh, baik secara akademik maupun emosional.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa perhatian guru yang menjangkau hingga ke lingkungan rumah membuat siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan, tidak hanya di sekolah tetapi juga di keluarga. Hal ini menciptakan rasa aman yang berdampak positif pada keberanian siswa untuk belajar dan berinteraksi di kelas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru PAI dengan orang tua siswa disleksia berperan sebagai jembatan penting dalam pendidikan inklusif. Sinergi ini memungkinkan guru untuk memberikan layanan pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, serta memperkuat

dukungan emosional dan spiritual dari kedua lingkungan utama anak: sekolah dan rumah.

Selain itu, partisipasi guru PAI yang tinggi dalam proses pembelajaran juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa disleksia. Guru yang terlibat secara aktif, baik melalui pendampingan personal maupun penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, mampu membantu siswa memahami materi ajar dengan lebih baik.

Jadi, komunikasi yang efektif antara guru PAI dan siswa disleksia di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung terbukti memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Komunikasi yang bersifat tenggang rasa, responsif, terbuka, dan dapat bervariasi membantu siswa merasa dihargai, berani mengemukakan pendapat, serta lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan kajian teori komunikasi interpersonal dan yang telah dijelaskan pada Bab II, di mana komunikasi yang efektif berkontribusi pada tercapainya tujuan pembelajaran melalui penciptaan hubungan yang positif antara guru dan siswa.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memainkan peran yang sangat penting dalam membangun komunikasi dan menciptakan partisipasi yang bermakna bagi siswa disleksia. Dalam pelaksanaannya, peran tersebut diwujudkan melalui berbagai pendekatan yang bersifat adaptif, personal, dan penuh empati, sehingga siswa yang memiliki hambatan belajar tetap dapat mengikuti proses pembelajaran agama Islam secara aktif dan bermakna.

Pertama, dalam hal komunikasi, guru PAI menggunakan bahasa yang sederhana, struktur kalimat yang jelas, serta intonasi yang tenang untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik kepada siswa disleksia. Komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga melalui media visual dan praktik langsung yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Pendekatan personal juga menjadi ciri khas dalam komunikasi guru dengan siswa disleksia, di mana guru meluangkan waktu untuk mendampingi siswa secara individu, baik sebelum, saat, maupun setelah kegiatan belajar berlangsung.

Kedua, strategi partisipasi yang diterapkan guru tidak hanya difokuskan pada keberhasilan akademik, tetapi juga diarahkan untuk membangun rasa percaya diri dan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Guru memberi kesempatan kepada siswa disleksia untuk berkontribusi melalui praktik ibadah, hafalan doa, tugas lisan, serta aktivitas yang sesuai dengan kekuatan masing-masing anak. Pemberian pujian, motivasi, dan penguatan positif dilakukan secara konsisten agar siswa merasa dihargai dan tidak terasing dari lingkungan belajar.

Ketiga, dampak dari komunikasi dan partisipasi yang efektif sangat nyata, baik dalam aspek akademik maupun psikososial. Siswa disleksia menunjukkan peningkatan dalam keberanian untuk bertanya, menjawab, dan mengikuti kegiatan kelas. Siswa menjadi lebih terlibat secara aktif,

memahami nilai-nilai keislaman dengan pendekatan yang lebih praktis, serta menunjukkan kemajuan dalam cara berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Selain membantu perkembangan kognitif, pendekatan ini juga memberikan pengaruh positif terhadap sikap spiritual, rasa percaya diri, dan kenyamanan belajar siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang empatik dan partisipasi yang inklusif dari guru PAI merupakan kunci dalam menciptakan pembelajaran agama yang bermakna bagi siswa disleksia, serta membuktikan bahwa pendidikan yang penuh kasih dan pengertian mampu membuka potensi anak-anak yang semula dianggap terbatas.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian yang telah dicantumkan diatas peneliti memiliki masukan sebagai bahan pertimbangan:

### **1. Untuk Guru PAI**

Guru hendaknya terus mengembangkan pendekatan yang adaptif dan personal dalam menyampaikan materi keagamaan kepada siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa disleksia. Penggunaan media interaktif, serta komunikasi yang hangat dan sabar, sangat membantu proses belajar siswa .

### **2. Untuk Sekolah**

Diperlukan kebijakan dan fasilitas yang lebih mendukung pelaksanaan pembelajaran inklusif, seperti pelatihan guru tentang kebutuhan khusus dan ketersediaan alat bantu belajar yang ramah disleksia.

### **3. Untuk Peneliti Selanjutnya**

Disarankan agar penelitian di masa mendatang melibatkan lebih banyak informan, menjangkau aspek psikologis siswa lebih dalam, dan menggunakan waktu yang lebih panjang untuk melihat perkembangan partisipasi siswa secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyah, Maulida. “Metode Pembelajaran Membaca Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang.” *Tabiyah Dan Keguruan*, 2018. <http://etheses.uin-malang.ac.id/12156/1/14140092.pdf>.
- Anita, Novi, Puteri Ramadhani, Imam Nurcahyo, Ika Putra, Mumtahanah Wanodiasari, and Minsih. “STRATEGI GURU PADA PENANGANAN SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR” 2 (2024): 190–201.
- Azizah, Ayu Nur. “Peran Guru PAI Dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Inklusif Di Sekolah Dasar.” *Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3 (2023).
- Badruzaman, Jajang. “Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Guru Dalam Pendidikan Islami Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 331. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1166>.
- Buchari Agustini. “Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Iqra* 12 (2018): 1693–5705.
- Dewi, Kadek Yati Fitria. “Disleksia Dan Anatomi Otak.” *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan* 07, no. 1 (2020): 18–32. <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/viewFile/234/231>.
- Dirgayunita, Aries, Agustiarini Eka Dheasari, and M. Masyhuri. “Identifikasi Kesulitan Belajar ‘Disleksia’ Anak Usia Dini.” *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2022): 36–54. <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.426>.
- Hasibuan, Sutan Botung. “Kerjasama Guru Dan Orangtua Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di SD Negeri 0503 Parsombaan.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 1353–62. [https://www.researchgate.net/publication/372239793\\_Kerjasama\\_Guru\\_dan\\_Orangtua\\_dalam\\_Pembinaan\\_Karakter\\_Siswa\\_Sekolah\\_Dasar](https://www.researchgate.net/publication/372239793_Kerjasama_Guru_dan_Orangtua_dalam_Pembinaan_Karakter_Siswa_Sekolah_Dasar).
- Istiqamah, Anny. “Analisis Partisipasi Pendidikan Pada Masyarakat Miskin Dusun Gumuk Limo Deso Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember,” 2016.
- Iza Syahroni, Wasilatur Rofiqoh, and Eva Latipah. “Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Buah Hati* 8, no. 1 (2021): 62–77. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>.
- Junaidin, Firdaus. “Komunikasi Interpesonal Guru Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kartika Sari Rontu” 5, no. 6 (2025).
- Khiyarusoleh, Ujang. “Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut

- Jen Piaget” 5, no. 1 (2016): 1–10.
- Khodijah, Dwindia Nur, Menza Hendri, and Darmaji. “Upaya Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Di Kelas Xi Mia7 Sman 1 Muaro Jambi.” *Jurnal EduFisika* 01, no. 02 (2016): 46–54.
- Kiranti, Indria Utami, Karnelis, and Muhammad Zain Basriwijaya. “Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 5 Kota Langsa” 2, no. 5 (2022): 2229–38.
- Komariah, Ike, Dadang Kurnia, and Nurlinda Safitri. “PENGUNAAN MEDIA FLASHCARD DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA SISWA DISELEKSIA” 09, no. 1 (2023): 5834–40.
- Lutfi. “EVALUASI PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM MANHALUN NASYIIN JAKARTA,” 2022, 615–24.
- Nabila, Salma, Oyoh Bariah, and M. Makbul. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 22 (2023): 834–40.
- Nofmiyati, Miftahuddin, and M. Fahli Zatrachadi. “Analisis Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Agama Islam : Analisis Studi Literatur” 4, no. 1 (2023): 7–18.
- Oktamarina, Lidia, Evita Rosalina, Lucia Septiani Utami, Cyndi Dzakiyyah, Syah Fitri Kurnia Duati, Riska Puspa Sari, and Monika Sales Julita. “GANGGUAN GEJALA DISLEKSIA PADA ANAK USIA DINI.” *Bharasumba Jurnal Multidisipliner*, 2022.
- Parianto, Parianto, and Siti Marisa. “Komunikasi Verbal Dan Non Berbal Dalam Pembelajaran.” *Journal Analytica Islamica* 11, no. 2 (2022): 402. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14123>.
- Pohan, Desi, and Ulfi Fitria. “Jenis-Jenis Komunikasi.” *Pusat Studi Pendidikan Rakyat* 2 (2021): 29–37. <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>.
- Primasari, Ika Firma Ningsih Dian, and Asep Supena. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1799–1808. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055>.
- Putri, Laras Aprilia. “FENOMENA SOCIAL CLIMBER PADA KELOMPOK MAHASISWA DI WISHBONE BAR KOTA SEMARANG,” 2019.
- Rachmawati, Firdha, Odien Rosidin, and Dede Irpan Nawawi. “Bahasa Tulis Pada Anak Disleksia Di SMP Negeri 2 Gunungsindur.” *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 16, no. 2 (2023): 345. <https://doi.org/10.30651/st.v16i2.18843>.
- Ramadania, Fajarika, Kisyani, and Mintowati. “Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Berkebutuhan

Khusus (Autisme).” *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 2 (2020): 208–15.

Saniah, Siti Lilis & Heni, Pujiastuti. “Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Di SD Bakung III.” *Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 76–80.

Sepsita, Vera, and Zahwa Citra Wijaya. “Penerapan Metode Multisensori Dalam Pembelajaran Anak Disleksia Di Tingkat Sekolah Dasar” 2, no. 4 (2024): 42–54.

Sucia, Vianesa. “PENGARUH GAYA KOMUNIKASI GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA” VIII, no. 2 (2016): 112–26.

Wenxiu, Peng. “Analysis of New Media Communication Based on Lasswell’s ‘5W’ Model.” *Journal of Educational and Social Research* 5, no. 3 (2015): 245–50. <https://doi.org/10.5901/jesr.2015.v5n3p245>.

Zahra, Delima dzuhria. “Implementasi Pendekatan Personal Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Xi Di Man 1 Lampung Tengah,” 2022, 1–23.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya 2015) hlm. 216-222

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2018), hlm 341

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.366-377

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: DPR RI.

Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung, Remaja Rosda Karya,2007) hal.330.

Web SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung <https://smpn1bandung-tlg.sch.id/index.php>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.(2025).Data Pokok PendidikanN (DAPODIK). <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/3FAB503EAED381FA3F0F> diakses pada tanggal 31 Mei 2025.

Disleksia Center Indonesia.(2022).Statistika Disleksia. <https://www.disleksia.co.id/disleksia> Diakses pada 25 Juni 2025.

## Lampiran 1 Surat izin penelitian


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

---

Nomor : 1112/Un.03.1/TL.00.1/04/2025 08 April 2025  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung  
di  
Tulungagung

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Gita Hana Mukmintya
NIM	: 200101110045
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025
Judul Skripsi	: <b>Peran Guru PAI dalam Komunikasi dan Partisipasi Terhadap Anak Disleksia di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung</b>
Lama Penelitian	: April 2025 sampai dengan Juni 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

  
 Anwar, Wakil Dekan Bidang Akademik  
 Muhammad Walid, MA  
 NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN TULUNGAGUNG  
DINAS PENDIDIKAN

**SMP NEGERI 1 BANDUNG**

**NPSN : 20537271, NSS : 201051613006**

Jl. Raya Bandung – Prigi, Ds/Kec. Bandung  
TULUNGAGUNG

Kode Pos 66274

Nomor : 400.3.5/330/25.04.01.42/2025

Lampiran : -

Perihal : *Pemberian Ijin Penelitian*

Kepada

Yth. Dekan Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang

di

**MALANG**

Dengan hormat,

Menindak lanjuti surat dari Dekan Universitas Islam Negeri Sayyid Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Nomor : 1112/Un.03.1/TL.00.1/04/2025 tanggal 8 April 2025, Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan ini Kepala SMP Negeri 1 Bandung :

Nama : **Drs. SAMSURI, M.Pd.**

NIP : 19680806 199512 1 005

Gol/Pangkat : Pembina Utama Muda

memberikan ijin kepada:

Nama : **GITA HANA MUKMINTYA**

NIM : 200101110045

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Bandung sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul : "Peran Guru PAI dalam Komunikasi dan Partisipasi Terhadap anak Disleksia di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung"

Demikian surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tulungagung, 14 April 2025  
Kepala SMP Negeri 1 Bandung

**Drs. SAMSURI, M.Pd.**

Pembina Utama Muda

NIP. 19680806 199512 1 005

## Lampiran 2 verbatim

## CODING VERBATIM

Nama : Reiska Yunita Dewi S.Pd  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Guru BK kelas VII dan VIII  
 Hari/Tanggal : 16 April 2025  
 Pukul : 11.30 – 12.40  
 Wawancara : 1  
 Kode Wawancara : N1

No	Kode	Transkrip Verbatim	Pemaknaan
1	P	Assalamu'alaikum Wr.Wb selamat siang bu	Opening
2	N1	Wa'alaikumussalam Wr.Wb iya selamat siang	
3	P	Perkenalkan nama saya Gita Hana Mukmintya mahasiswi PAI dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tujuan saya menemui ibu karena ingin mengetahui bagaimana guru BK melakukan bimbingan dan konseling terhadap siswa disleksia	
4	N1	Iya baik silahkan	
5	P	Boleh perkenalan ibu dengan nama siapa?	Identitas Narasumber
6	N1	Nama saya Reiska Yunita Dewi kebetulan sebagai guru BK kelas VII dan VIII	
7	P	Bagaimana cara mengidentifikasi siswa yang memiliki gejala disleksia?	
8	N1	Jadi untuk mengidentifikasi pada saat penerimaan siswa baru ada tes singkat	

		<p>tentang menulis, jadi ada soal tes menulis yang kemudian dikumpulkan dan dilihat dari gejala tulisan siswa yang mungkin ada yang tidak jelas karena ada yang belum bisa mengeja. Kemudian dikelompokkan tulisan para siswa yang kategori penulisnya parah, sedang dan baik. Kemudian dari BK dan wali kelas langsung menanyakan ke kelasnya masing-masing. Jadi penjarangan awal mula melihat gejala disleksia dari siswa dari tes penerimaan siswa baru tersebut.</p>	<p>Mengidentifikasi Siswa Disleksia</p>
9	P	<p>Seberapa sering BK melaksanakan konseling terhadap siswa disleksia?</p>	<p>Sesi Konseling Dengan Siswa Disleksia</p>
10	N1	<p>Jadi ketika siswa sudah dikategorikan disleksia, wali kelas lapor ke BK dulu setelah lapor siswa dipanggil, kemudian BK melaksanakan tes lagi yang dimana ada buku khusus yang jenjangnya buat anak TK atau PAUD dari jilid 1-5 disediakan siswa disleksia disuruh baca, kemudian ditanyakan ini kamu sudah dari kapan tidak dapat membacanya, apakah dari SD sudah tidak dapat membaca, atau kamu sebenarnya sudah bisa membaca tapi ada sesuatu yang bikin kamu tidak dapat membaca. Jadi konselingnya dilaksanakan secara rutin kemudian BK memberikan solusi, kamu pilih kita bilangin ke orang tua untuk mengeleskan diluar atau kamu pilih belajar bersama dengan guru BK.</p>	
11	P	<p>Konseling dilaksanakan berapa lama?</p>	

12	N1	Konseling dilaksanakan seminggu sekali untuk durasinya sekitar 40 menit. Konseling disini kita melihat bagaimana siswa disleksia membaca sudah ada peningkatan atau belum. Karena disleksia penyebabnya mesti speech delay ketika masih balita jadi kita memanggil orang tua dan konseling ke orang tua juga, karena kalau konseling ke siswa disleksianya saja itu kurang jadi kita berkolaborasi dengan orang tuanya, kalau sudah teridentifikasi anaknya disleksia ditanyakan kepada orang tuanya apakah jenengan mau mengeleskan atau mau diajari disekolah saja.	
13	P	Jadi metode yang digunakan BK mengajari membaca dan menulis?	
14	N1	Iya, soalnya disini bukan ranahnya terapi, kalau ranahnya terapi sudah beda lagi kalau BK hanya sebatas itu nanti kalau terapi kita alihkan ke tenaga professional psikiater/psikolog kita alihkan kesana.	Metode
15	P	Mengenai siswa disleksia di SMP 1 Bandung Tulungagung bernama MR bagaimana BK melaksanakan konseling?	Sesi Konseling Dengan Siswa
16	N1	MR merupakan siswa yang paling sering saya komunikasikan ke orang tuanya, jadi saya ajari sepulang sekolah di ruang BK selama kurang lebih 30 menit dilaksanakan setiap hari. Yang paling penting saya mengajar A-Z nya karena MR menulis A- Z kesulitan hurufnya terbolak-balik misal d dan b, jadi itu yang saya tekankan. Satu	Disleksia

		tahun ini sudah berjalan sudah meningkat bagus menulis dan membacanya.	
17	P	Bagaimana siswa MR berkomunikasi dengan teman sebaya?	Komunikasi Siswa Disleksia
18	N1	Kalau dalam berkomunikasi dengan teman sebaya MR sangat bagus sosialisasinya, sampai pernah bikin masalah dia itu aktif dan suka cerita ke orangtuanya kalau ada apa-apa. Teman-temannya tau dia kurang bisa baca tulis ini buat dia agak tertutup lagi karena temannya pada capek ditanyain dan diconto tulisannya. Jadi buat dia minder kurang percaya diri karena hal tersebut saya kasih motivasi MR buat belajar membaca lebih giat. MR juga ketika ngobrol dengan temannya, temannya bingung kalau denger dia cerita karena belibet.	
19	P	Apakah bu Reiska mengamati bagaimana siswa MR berpartisipasi dalam kelas dan ekstrakurikuler?	Partisipasi Siswa Disleksia
20	N1	Kalau dalam berpartisipasi dia itu tipe orang yang ikut alur dia ngikut temen, kalau ekstrakurikuler dia ikut olahraga basket. Kalau dalam akademis dia sulit dan lebih condong ke non akademis.	
21	P	Apa harapan Bu Reiska kedepannya terkait pengembangan layanan BK untuk mendukung siswa disleksia maupun siswa berkebutuhan khusus lainnya?	Dukungan Siswa Disleksia
22	N1	Membutuhkan bimbingan sekolah ini membuka inklusi tapi minusnya tidak ada ahli dibidang ABK, minimal ada satu ahli	

		<p>yang bisa mengajari guru-guru lainnya.</p> <p>Soalnya walaupun kami guru BK kami yang disiapkan untuk jadi pendamping inklusi tetapi kalau tidak ada ahlinya, jadi kalau ada satu saja akan sangat membantu. Kalau dari BK sendiri kalau ada ABK hiperaktif, disleksia dan lain sebagainya kalau tidak ada ahlinya mau ambil tindakan masih ragu-ragu dan kami membantu hanya semampu kami kalau mau memaksimalkan kami masih belum bisa. Kalau fokusnya siswa disleksia waktu penerimaan siswa yang pertama kali saya pengennya tesnya bukan saat setelah diterima tapi saat pemberian formulir penerimaan jadi sangat awal.</p>	
--	--	--	--

#### CODING VERBATIM

Nama : Sri Utami S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru PAI

Hari/Tanggal : 25 April 2025

Pukul : 09-08 – 10.15

Wawancara : 1

Kode Wawancara : N2

No	Kode	Transkrip Verbatim	Pemakanaan
1	P	Assalamualaikum Wr. Wb	

	N2	Wa'alaikumussalam Wr Wb	
2	P	mohon izin bu perkenalkan saya Gita Hana Mukmintya mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tujuan saya melaksanakan penelitian dengan mencari informasi tentang bagaimana guru PAI berperan dalam berkomunikasi dan berpartisipasi terhadap siswa disleksia dalam pembelajaran pendidikan agama islam.	Opening
3	N2	Nggeh monggo	
4	P	mohon izin perkenalan dengan ibu siapa?	
5	N2	Perkenalkan saya Sri Utami nama panggilan Utami mengajar Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung.	Identitas Narasumber
6	P	Bu Utami bagaimana pengalaman ibu mengajar dikelas inklusi dengan siswa disleksia?	
7	N2	Pengalaman saya ketika mengajar dikelas inklusi khususnya dengan adanya siswa yang mengalami disleksia, menjadi tantangan tersendiri sekaligus pembelajaran baru bagi saya. Awalnya saya cukup bingung karena cara siswa memahami materi berbeda dengan siswa pada umumnya. Tetapi ketika saya pelajari lebih lanjut ternyata siswa hanya butuh pendekatan dan metode penyampaian yang lebih sederhana dan berulang. Saya mulai menyesuaikan cara berkomunikasi, misalnya dengan memperjelas intonasi,	Pengalaman Mengajar Inklusi

		serta memberikan waktu yang lebih lama dalam membaca atau mengerjakan tugas. Saya juga lebih sering memberikan penguatan positif agar siswa tetap percaya diri. Yang paling penting bagi saya adalah membangun kedekatan emosional. Ketika siswa merasa nyaman, siswa jadi terbuka dan semangat belajar, meskipun butuh proses yang lebih Panjang. Saya merasa sangat senang ketika siswa bisa memahami materi meskipun dengan cara yang tidak biasa, itu menjadi kebahagiaan tersendiri sebagai guru.	
8	P	Bagaimana cara ibu berkomunikasi dengan siswa MR pada saat mengajar?	Komunikasi
9	N2	Dalam berkomunikasi dengan siswa MR, saya biasanya menggunakan kalimat yang lebih sederhana dan jelas. Saya juga berusaha untuk bicara dengan intonasi yang pelan dan tidak terburu-buru. Kalau siswa tidak paham, saya ulangi lagi dengan cara yang lebih mudah dipahami.	
10	P	Pada waktu mengajar bagaimana ibu membagi waktu antara siswa disleksia dengan siswa lainnya?	
11	N2	Ketika sedang mengajar, saya mengusahakan membagi waktu seadil mungkin antara siswa disleksia dengan siswa lainnya. Biasanya setelah saya jelaskan materi secara umum, saya sisihkan sedikit waktu ditengah atau akhir pembelajaran untuk mendatangi siswa	

		<p>disleksia secara langsung. Disitu saya ulangi poin-poin penting dan saya mengamati apakah siswa benar-benar paham atau belum. Saya juga berusaha tidak membuat siswa merasa berbeda, jadi pendekatannya lebih personal tetapi tetap dalam suasana kelas yang sama. Kalau ada tugas, saya berikan instruksi tambahan yang lebih sederhana, dan saya pantau secara perlahan sambil siswa lain mengerjakan juga.</p>	
12	P	Apakah ibu menggunakan pendekatan khusus saat menjelaskan materi kepada siswa disleksia?	Pendekatan Khusus
13	N2	<p>Iya, saya biasanya menggunakan pendekatan individual. Jadi, setelah saya menjelaskan didepan kelas, saya mendatangi siswa disleksia secara pribadi untuk memastikan siswa mengerti. Saya juga menggunakan media visual seperti gambar atau video agar siswa bisa memahami materi agama lebih konkret. Kadang saya juga bercerita atau memberi contoh dari kehidupan sehari-hari.</p>	
14	P	Bagaimana respon dari siswa MR terhadap pembelajaran selama dikelas?	
15	N2	<p>Alhamdulillah siswa merespon dengan baik. Meskipun kadang butuh waktu yang lebih lama, tapi siswa kelihatan senang dan bersemangat kalau diajak bicara atau ditanya. Kadang siswa terlihat ragu-ragu tapi kalau dibimbing pelan-pelan siswa bisa</p>	

		<p>mengikuti pembelajaran. Sebenarnya siswa MR bisa, cuma kadang minder duluan. Makanya saya terus ajak ngobrol pelan-pelan. Saya berikan siswa waktu, lalu saya tunjuk kalau siswa sudah siap. Lama-lama dia mulai berani jawab, meskipun awalnya cuma satu dua kata.</p>	
16	P	Apa kendala yang bu Utami alami ketika berkomunikasi dengan siswa MR?	Kendala komunikasi
17	N2	<p>Kendala utamanya adalah siswa sering lambat dalam memahami intruksi baik secara lisan maupun tulisan, jadi saya harus sabar dan mengulang beberapa kali. Selain itu, siswa kadang malu atau tidak percaya diri untuk bertanya. Jadi saya harus peka melihat ekspresi atau gerak tubuh siswa.</p>	
18	P	Sejauh mana siswa MR ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran PAI?	Partisipasi siswa disleksia dalam kelas
19	N2	<p>Siswa sebenarnya memiliki semangat untuk ikut belajar, hanya saja partisipasinya kadang pasif. Tetapi kalau diberi tugas kelompok atau praktik seperti doa dan hafalan surat pendek siswa lebih antusias. Jadi saya sesuaikan jenis aktivitasnya agar siswa ikut terlibat. MR suka sekali kalau praktik. Misalnya wudhu, salat berjamaah, atau simulasi. Di situ siswa aktif banget. Saya senang lihat semangat siswa . Mungkin karena tidak harus baca panjang-panjang, jadi siswa lebih percaya diri.</p>	

20	P	Apakah siswa MR aktif dalam bertanya atau menjawab pertanyaan dalam sesi pembelajaran dalam kelas?	
21	N2	Siswa tidak terlalu aktif, lebih banyak diam dan mengamati. Tapi kalau saya tanya langsung dan suasana kelas mendukung, siswa dapat menjawab. Ketika siswa bertanya biasanya lewat temannya bisik-bisik. Tapi tidak apa-apa saya hargai sebagai usaha siswa.	
22	P	Strategi partisipasi apa yang Bu Utami gunakan untuk siswa disleksia dalam pembelajaran agama islam?	
23	N2	Kalau untuk siswa disleksia, saya usahakan supaya siswa tetap bisa ikut aktif di kelas meskipun dengan cara yang berbeda dari teman-temannya. Strategi yang saya gunakan biasanya dimulai dari menyesuaikan tugas dengan kemampuan siswa . Misalnya, kalau teman-temannya mengerjakan soal tertulis, anak disleksia saya beri tugas secara lisan atau dengan bantuan gambar. Saya juga sering melibatkan siswa dalam praktik langsung, seperti saat wudhu, salat, atau hafalan doa. Jadi siswa tetap bisa ikut berpartisipasi tanpa merasa kesulitan seperti kalau harus membaca atau menulis panjang. Selain itu, saya beri banyak motivasi dan pujian kecil, supaya siswa semangat dan merasa dihargai. Saya lihat kalau siswa diperlakukan dengan sabar dan positif,	

		siswa jadi lebih percaya diri. Saya sering memberi siswa pujian atau apresiasi ketika siswa mengalami peningkatan dalam pembelajaran. Terkadang saya juga menceritakan kepada siswa mengenai tokoh tokoh besar yang mengalami disleksia supaya siswa dapat termotivasi.	
24	P	Bagaimana interaksi siswa MR dengan temannya selama pembelajaran PAI?	Interaksi siswa disleksia
25	N2	Alhamdulillah cukup baik, siswa malah lebih suka berinteraksi dengan teman sebaya, dan teman-temannya pun mulai paham dan mendukung, jadi siswa tidak merasa dikucilkan. Cuman terkadang teman sebayanya merasa risih ditanya terus mengenai tulisan dan membuat siswa agak diam. Kalau teman-temannya juga ikut mendukung, suasana kelas jadi lebih hangat. Saya arahkan agar siswa saling bantu, bukan malah mengejek. Alhamdulillah, anak-anak juga sekarang lebih bisa terima temannya yang disleksia. Karena hal tersebut saya sering melibatkan siswa dalam kerja kelompok dan diskusi supaya lebih bisa berbaur dan diterima.	

### Lampiran 3 Dokumentasi



### Wawancara dengan Guru PAI



### Wawancara dengan Guru BK



Proses pembelajaran dikelas





Kegiatan ekstrakurikuler



**RIWAYAT HIDUP**

Nama : Gita Hana Mukmintya  
NIM : 200101110045  
Tempat, Tanggal Lahir : Trenggalek 17 April 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Alamat Rumah : Rt.008 Rw.002 Ds. Ngembel Kec. Watulimo Kab.  
Trenggalek  
No. Hp/ Telp : 082143692372  
Alamat Email : [hannagitya2@gmail.com](mailto:hannagitya2@gmail.com)  
Nama Wali : Bambang Sugito  
Riwayat Pendidikan : TK Pertiwi Ngembel  
SDN 2 Ngembel  
SMP Unggulan DU 1  
MAN 2 Kota Malang  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax (0341) 572533  
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

#### IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 200101110045  
Nama : GITA HANA MUKMINIYA  
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Dosen Pembimbing 1 : SHIDQI AHYANI,M.Ag  
Dosen Pembimbing 2 :  
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Peran Guru PAI Dalam Komunikasi dan Partisipasi Terhadap Siswa Disleksia Kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung

#### IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	15 Mei 2024	SHIDQI AHYANI,M.Ag	pengajuan outline skripsi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	20 Mei 2024	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Revisi Judul skripsi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	05 September 2024	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Revisi Proposal Penelitian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	25 November 2024	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Revisi ke II Proposal penelitian (teknis penulisan footnote dan daftar pustaka)	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	29 November 2024	SHIDQI AHYANI,M.Ag	koreksi dan acc proposal penelitian untuk diseminarkan.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	04 Maret 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Revisi dan Penyempurnaan BAB I, II, dan III	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	26 Maret 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Konsultasi dan Penyempurnaan Metode Penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	15 April 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Konsultasi Penggantian Lokus penelitian karena Subjek penelitian di lokus sebelumnya tidak signifikan dengan fokus penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	17 April 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Konsultasi penggantian judul sesuai dengan lokus yang direkomendasikan dosen pembimbing menjadi "Peran Guru PAI dalam Komunikasi dan Partisipasi Terhadap Siswa Disleksia Kelas VII Di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung"	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	09 Mei 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Konsultasi dan Pembimbingan BAB IV Hasil Penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	23 Mei 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Konsultasi dan Penyempurnaan BAB IV Hasil Penelitian (ACC)	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	30 Mei 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Konsultasi dan pembimbingan BAB V Pembahasan dan BAB VI Penutup	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	05 Juni 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Bimbingan dan Penyempurnaan Lampiran dan pengkodean transkrip wawancara	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
14	11 Juni 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Pembimbingan dan Penyempurnaan seluruh naskah Skripsi dan persetujuan untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah skripsi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

*Muhammad*

Malang, 12 Juni 2025  
Dosen Pembimbing 1

*[Signature]*

\\lakad uin-malang.ac.id\2\0\cok\_Pri\JurnalBimbinganTA-d194124e22785416305a66648b47679c970026136f3066bfee64fa204e74e

SHIDQI AHYANI,M.Ag

Kajur / Kaprodi,



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

## Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : Gita Hana Mukmintya  
NIM : 200101110045  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Karya Tulis : Peran Guru PAI dalam Komunikasi dan Partisipasi terhadap Siswa Disleksia Kelas VII di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 12 Juni 2025

Kepala,



Berny Afwadzi